

**PERAN TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK DI TPQ AL-HAMIDIYYAH WRINGINJAJAR,  
MRANGGEN, DEMAK**

**SKRIPSI**

**Program Studi (S-1)**

**Jurusan Sosiologi**



**Disusun Oleh:**

**Agustini Budi Rahayu**

**1906026177**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Agustini Budi Rahayu

NIM : 1906026177

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Taman Pendidikan Alquran dalam Pembentukan Karakter Anak di TPQ Al-Hamidiyyah Wringinjajar, Mranggen, Demak

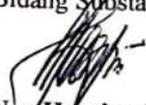
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 Desember 2023

Pembimbing I

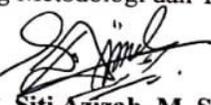
Bidang Substansi materi

  
Nur Hasvim, M.A.

NIP: 197303232016012901

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Siti Azizah, M. Si.

NIP: 199206232019032016

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### PERAN TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TPQ AL-HAMIDIYYAH WRINGINJAJAR, MRANGGEN, DEMAK

Disusun Oleh : **Agustini Budi Rahayu**

(1906026177)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 15 Desember 2023 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Nur Hasyim, M.A.

NIP: 197303232016012901

Sekretaris Sidang



Dr. Moch. Parmudi, M.Si.

NIP: 196904252000031001

Penguji



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIDN: 2022107903

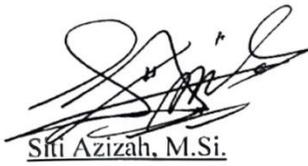
Dosen Pembimbing 1



Nur Hasyim, M.A.

NIP: 197303232016012901

Dosen Pembimbing 2



Sfti Azizah, M.Si.

NIP: 199206232019032016

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Desember 2023

Peneliti



Agustini Budi Rahayu

NIM. 1906026177

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Taman Pendidikan Alquran dalam Pembentukan Karakter Anak di TPQ Al-Hamidiyyah Wringinjajar, Mranggen, Demak”. Sholawat serta salam tak lupa peneliti panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang memberikan syafaat kepada seluruh umat-Nya. Semoga kita menjadi salah satu dari umat-Nya yang mendapatkan syafaat-Nya. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak hal yang mesti diperbaiki karena keterbatasan dan kemampuan peneliti. Namun, atas izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

5. Nur Hasyim, M.A., selaku dosen pembimbing ke-1 yang telah membimbing, memberikan arahan, dan memberikan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
6. Siti Azizah, M.Si., selaku dosen pembimbing ke-2 sekaligus wali dosen peneliti yang telah membimbing, memberikan arahan dan membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi dan menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik, memberikan ilmu, dan pengalaman serta membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi.
8. Ibu Suparmi, Ibu Muttawadhiah, Ibu Zubaidah, Ibu Mumun, Ibu Sofi anak didik Suci Maharani, Zidna dan Dinda yang telah bersedia menjadi informan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
9. Bapak Sumarno dan Ibu Kawi Murniasih selaku kedua orang tua peneliti yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, dan menjadi semangat peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
10. Ibu Aminah selaku nenek peneliti yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, dan menjadi semangat peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
11. Agustina Budi Rahayu dan Achmad Fahmi Nur Choirudin selaku saudara peneliti yang memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
12. Firda Widayari dan Vitdiya Fatmasari sebagai teman seperjuangan peneliti selama kuliah yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
13. Luqman Hakim, Miftakhul Azizah dan Dina Nur Aliyah yang telah membantu dan memberikan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kyai H. Ali Usman, guru-guru serta teman-teman Al-Falah Wringinjajar atas doa dan ketulusan dalam mendidik dan juga ngendiko dari guru-guru tercinta yang selalu mengajarkan khurmat ta'dim.

15. Teman-teman Sosiologi E 2019 dan KKN Badrayana kelompok 47 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan memberikan semangat terhadap peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi.
16. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi, baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi para pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini tentu terdapat kekurangannya, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 4 Desember 2023

Peneliti

Agustini Budi Rahayu

NIM. 1906026177

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillah, dengan kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa, saya persembahkan seutas karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan saya sayangi, yaitu kepada:

1. Karya ini adalah persembahan kecil saya untuk Bapak Sumarno dan Ibu Kawi Murniasih sebagai orang tua tersayang yang telah mendidik saya dengan tulus dan penuh kasih sayang, dengan doa serta dukungan yang selalu diberikan sehingga saya mampu untuk menulis karya ini. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang telah diberikan dan akan tumbuh untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa.
2. Kepada Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

## **MOTTO**

“Belajarlal, karena sesungguhnya ilmu itu hiasan bagi pemiliknya”.

(Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji)

## **ABSTRAK**

Pembentukan karakter bagi seorang anak tidak terlepas dari peran pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. TPQ atau Taman Pendidikan Quran merupakan salah satu wadah pendidikan non formal bagi anak usia dini yang membantu anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Permasalahan semacam masih ada orang tua yang belum mampu mendidik anak mereka secara menyeluruh karena adanya keterbatasan seperti waktu, ilmu pengetahuan, metode mengajar dan sebagainya. Sebagai lembaga pendidikan non formal, TPQ mempunyai peran penting dalam pendidikan. TPQ hadir dengan harapan dapat mengambil peran dalam proses pengembangan potensi anak dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan mengenai keagamaan dengan pendekatan yang disesuaikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Lokasi penelitian ini berada di TPQ Al-Hamidiyyah Wringinjar, Mranggen, Demak. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik Purposive dengan jumlah informan yaitu enam orang. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, data dalam penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini menggunakan Teori Peran Bruce J. Biddle.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Al-Hamidiyyah memiliki peran dalam membentuk karakter anak. Pembinaan karakter tersebut berjalan melalui proses interaksi sosial antara ustadzah (guru) dengan anak didik saat proses pembelajaran yang diselingi metode Iqra' dan privat (perorangan). Selain itu adanya strategi pembelajaran di TPQ yaitu melalui teori (materi pembelajaran) dan praktik juga berperan dalam membentuk karakter anak didik.

***Kata kunci: Peran, Taman Pendidikan Quran, Pendidikan Karakter***

## **ABSTRACT**

Character formation for a child cannot be separated from the role of education, both formal and non-formal education. TPQ or Quran Education Park is a non-formal education forum for early childhood that helps children understand and practice the teachings of the Islamic religion. Such a problem is that there are still parents who have not been able to educate their children thoroughly due to limitations such as time, knowledge, teaching methods and so on. As a non-formal educational institution, TPQ has an important role in education. TPQ exists with the hope of being able to play a role in the process of developing children's potential in forming attitudes, knowledge and skills regarding religion with an adapted approach.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. The location of this research is at TPQ Al-Hamidiyyah Wringinjajar, Mranggen, Demak. Determining informants was carried out using a purposive technique with the number of informants being six people. The data sources in this research are primary and secondary data. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data in this research was analyzed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theory used to examine this research uses Bruce J. Biddle's Role Theory.

The research results show that TPQ Al-Hamidiyyah has a role in shaping children's character. This character building takes place through a process of social interaction between the ustadzah (teacher) and students during the learning process which is interspersed with Iqra' and private (individual) methods. Apart from that, the learning strategies at TPQ, namely through theory (learning materials) and practice, also play a role in shaping the character of students.

***Keywords: Role, Quran Education Park, Character Education***

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1087.

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambngkan
2	ة	B
3	ت	T
4	ث	s'
5	ج	J
6	ح	h.
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ž
10	ز	R
11	ژ	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s.
15	ض	d.
16	ط	t.
17	ظ	z.
18	ع	„
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K

23	ه	l
24	و	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	“
29	ي	y

### 2. Vokal Pendek

ا = a	كاتب	Kataba
ي = i	سويلا	Su'ila
و = u	ياضابو	Yazhabu

### 3. Vokal Panjang

ا = ā	قَالَ	Qāla
ي = ī	قِيلَ	Qīla
و = ū	وَقِيلَ	Yaqūlu
ا =	قِيلَ	

### 4. Diftong

= ai	كَيْفَ	Kaifa
ا = au	حَيْلًا	Haula
ا =	هَيْ	

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Kerangka Teori .....</b>	<b>10</b>
<b>1. Definisi Konseptual .....</b>	<b>10</b>
<b>2. Taman Pendidikan Alquran.....</b>	<b>11</b>

3. Teori Peran Bruce J. Biddle .....	13
4. Pendidikan Karakter dalam Islam .....	15
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data .....	20
H. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK.....</b>	<b>23</b>
A. Asumsi Dasar Teori Peran Bruce J. Biddle .....	23
B. Unsur-Unsur Teori Peran.....	26
C. Implikasi Teoritik.....	28
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA WRINGINJAJAR DAN PROFIL TPQ AL-HAMIDIYYAH MRANGGEN, DEMAK.....</b>	<b>32</b>
A. Profil Umum .....	32
1. Kondisi Geografis .....	32
2. Kondisi Topografi.....	33
3. Kondisi Demografi.....	34
4. Kondisi Sosial Budaya.....	37
5. Kehidupan Keagamaan.....	38
B. Profil Taman Pendidikan Quran Al-Hamidiyyah .....	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya TPQ Al-Hamidiyyah .....	39

2. Profil Taman Pendidikan Quran Al-Hamidiyyah.....	41
3. Visi dan Misi .....	42
4. Struktur Kepengurusan TPQ.....	42
5. Sarana dan Prasarana TPQ Al-Hamidiyyah.....	43
6. Kegiatan Pembelajaran di TPQ Al-Hamidiyyah.....	44
<b>BAB IV BENTUK INTERAKSI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPQ) AL-HAMIDIYYAH .....</b>	<b>47</b>
A. Interaksi Sosial dalam TPQ Al-Hamidiyyah.....	47
B. Upaya Ustadzah (Guru) Membentuk Karakter dalam Pembelajaran .....	53
C. Faktor-faktor Keberhasilan Penanaman Karakter Taman Pendidikan Quran.....	59
<b>BAB V STRATEGI TAMAN PENDIDIKAN QURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK .....</b>	<b>63</b>
A. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter .....	63
B. Nilai Karakter yang Ditekankan .....	69
C. Faktor Pendorong dan Penghambat .....	73
D. Implikasi Teoritik.....	75
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HDUP .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi di Kecamatan Mranggen .....	32
Gambar 2 Gedung Kelas TPQ Al-Hamidiyyah .....	39
Gambar 3 Proses Pembelajaran Berlangsung .....	41
Gambar 4 Proses Setor Hafalan secara Privat .....	46
Gambar 5 Interaksi Anak Didik dengan Teman .....	48
Gambar 6 Saling Membantu Menata Kursi/Meja .....	48
Gambar 7 <i>Ice Breaking</i> dan Tebak-Tebakan Sebelum Pulang .....	51
Gambar 8 Guru Menegur Anak yang Tidak Memperhatikan .....	53
Gambar 9 Pemberian Reward pada Anak Didik .....	58
Gambar 10 Anak Didik Meletakkan Sandal di Tempatnya .....	69
Gambar 11 Anak Didik Memakai Seragam sesuai Jadwal .....	72
Gambar 12 Guru TPQ Al-Hamidiyyah .....	76
Gambar 13 Anak Didik sebagai Target Pembentukan Karakter .....	77
Gambar 14 Guru Memberikan Pengajaran Dikelas .....	79
Gambar 15 Guru Memberi Arahan dengan Lembut .....	80
Gambar 16 Baris dan Mencium Tangan sebelum Masuk Kelas .....	82
Gambar 17 Pemberian Piala pada Anak Berprestasi .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan penelitian di TPQ Al-Hamidiyyah. ....	18
Tabel 2 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin.....	34
Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Wringinjajar Berdasarkan Usia .....	34
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	36
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	36
Tabel 6 Struktur pengurus TPQ Al-Hamidiyyah .....	42
Tabel 7 Fasilitas TPQ.....	43
Tabel 8 Jadwal belajar TPQ .....	44
Tabel 9 Implementasi Nilai Karakter .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter di Indonesia sangat dibutuhkan mengingat masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan karakter. Hal ini terlihat dari terjadinya seks bebas yang terjadi dikalangan remaja. Menurut WHO, sekitar 21 juta remaja berusia antara 15-19 tahun hamil di Negara berkembang, dimana 49% diantaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (Yani, Realita, & Surani, 2020). Kemudian, seperti dilansir dari CNN Indonesia, polisi menetapkan 4 siswa SMK di daerah Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara sebagai tersangka pelaku *bullying*/perundungan terhadap adik kelasnya. Empat tersangka terbukti memukul, menendang, bahkan ada yang memukul korban dengan bangku. Tersangka dijerat pasal 170 KUHP mengenai pengeroyokan dan tersangka masih dalam pemeriksaan intensif (CNN Indonesia, 2022). Permasalahan moral perlu diperhatikan oleh masyarakat, hal ini terjadi akibat pemahaman pendidikan karakter yang belum sesuai dengan semestinya, karena masih ada permasalahan moral seperti anak-anak kecil yang bersikap kasar, misalnya tidak hormat dengan orang tua atau guru, *bullying*, tawuran, dan peristiwa lain yang erat kaitannya dengan kemerosotan moral dan akhlak (Zubaedi, 2011).

Urgensi pendidikan karakter perlu dibina sedini mungkin meliputi nilai-nilai moral diantaranya sopan santun, tanggung jawab, dan empati. Dalam membentuk karakter anak tidak bisa berpatok pada teori berperilaku saja, namun harus dibiasakan untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dari keterbiasaan itulah yang dapat merubah perilaku yang sesuai dengan nilai moral, karena karakter terbentuk dengan dilatih secara konsisten, tidak secara instan. Untuk mencegah kemerosotan moral,

pendidikan karakter sangat diperlukan dan harus ditanamkan sedini mungkin. Pendidikan karakter menjadi usaha dalam menanamkan kecerdasan berpikir serta pedoman berdasarkan nilai moral ketika bertingkah laku. Harapannya, pendidikan karakter mampu menjadi identitas diri ketika berinteraksi secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada sesama dan lingkungan. (Zubaedi 2011).

Menurut Soedarsono (2008), karakter adalah nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan serta pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai diri manusia yang kemudian menjadi nilai intrinsik dan terwujud di dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang melekat sejak lahir pada masing-masing individu. Maka, diperlukan kesadaran dalam membentuk serta mengembangkan karakter diri melalui proses secara konsisten hari demi hari. Salah satu proses pembentukan karakter tersebut yaitu pendidikan.

Sebagai utusan Allah dalam ajaran Islam, tujuan Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak manusia dari kebodohan. Beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi umatnya, sebagaimana diriwayatkan Hadist yaitu Hadist Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad 2/381).

Hasil observasi peneliti, Desa Wringinjajar terletak di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Penduduk di desa ini mayoritas beragama Islam. Dalam hal praktik keagamaan masyarakat desa rutin menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, pengajian di masjid dan mushola, yasinan bergilir di rumah warga, ziarah ke makam sesepuh desa, dan

lain sebagainya. Selain itu, terdapat Majelis Ta'lim di Desa Wringinjajar, sehingga banyak anak muda yang mengaji kitab kuning ataupun Alquran di Majelis Ta'lim. Kegiatan lainnya yaitu banyak anak muda yang mengikuti organisasi IPNU IPPNU, sedangkan untuk orang tua ada organisasi seperti Ansor, ada juga Banser yang diikuti oleh anak muda maupun orang tua. Selain Majelis Ta'lim, di Desa Wringinjajar terdapat lembaga pendidikan berbasis agama maupun tidak, seperti Taman Pendidikan Quran (TPQ), sekolah dasar (SD), SMP, Mts dan SMA/SMK. Desa Wringinjajar masih menjunjung tinggi nilai keagamaan dan budaya luhur, terlihat ketika memperingati hari besar Islam banyak masyarakat yang antusias mengikuti, misalnya seperti tradisi malam 1 Asyura, Tahlilan, sedekah desa, dan sebagainya.

Peneliti memberikan beberapa informasi tentang peristiwa moral yang terjadi. Wawancara dengan Ahmad Zein, perwakilan masyarakat Wringinjajar pada bulan April 2023, mengungkapkan persoalan moral seperti anak-anak kecil yang berbicara kasar, tidak mau sekolah madin (TPQ) serta saling *bullying* antar teman. Mereka yang tidak mengikuti sekolah di TPQ biasanya hanya bermain-main saja dan kurang pengawasan dari orang tua. Karena kebanyakan orang tua bekerja dan anak di titipkan ke neneknya. Berdasarkan keresahan moral masyarakat tersebut, banyak orang tua yang menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di TPQ Al-Hamidiyyah dengan harapan guru dapat mendidik, membimbing serta memberikan teladan yang baik untuk anak-anak mereka.

Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari urgensi lembaga pendidikan. Tidak terkecuali lembaga pendidikan non-formal berbasis keislaman seperti TPQ atau Taman Pendidikan Alquran menjadi wadah dalam membentuk karakter anak melalui program BTA yakni Baca, Tulis Alquran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan akhlak sesuai ajaran agama (Liana & Sahri, 2020). Pengajaran yang ada di TPQ dapat menjadi acuan dalam membentuk kepribadian anak.

Hasil wawancara dengan kepala TPQ menjelaskan bahwa TPQ Al-Hamidiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan cukup terkenal berdiri pada tahun 1994 yang sampai sekarang sudah 29 tahun an berjalan, pe;opor pendiri TPQ ini adalah Ibu Muttawadhiah. TPQ ini termasuk dalam satu yayasan yang beraliran NU. Nama Al-Hamidiyyah diambil dari seseorang yayasan yaitu Mbah Abdul Hamid yang merupakan tokoh berpengaruh di masyarakat Wringinjajar pada masa itu. Terletak di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, yang mana letaknya berbatasan langsung dengan Kota Semarang maka akan mempengaruhi kondisi sosial dan karakter, khususnya masyarakat Wringinjajar. Karena lingkungan tempat anak tinggal dan dibesarkan saat ini sangat mempengaruhi nilai-nilai moral mereka.

TPQ Al-Hamidiyyah terbagi menjadi 2, yaitu TPQ A usia 5 tahun dan TPQ B usia 6 tahun dengan lama pendidikan masing-masing 1 tahun. Untuk pembelajarannya sendiri dilaksanakan setiap hari dan untuk hari Jum'at sekolah libur, pembelajaran dimulai jam 13.30-15.30. Sumber daya manusia di TPQ Al-Hamidiyyah sudah baik, karena rata-rata ustadzah memiliki latar belakang pendidikan agama dan Alquran, lebih-lebih ada uztadzah yang hafidzoh (hafal Alquran 30 Juz). Jumlah guru yang mengajar di TPQ saat ini berjumlah 7 orang dan semuanya perempuan. Kurikulum di TPQ Al-Hamidiyyah menggunakan kurikulum atau metode Iqra, yaitu metode membaca Alquran yang menekankan pada latihan membaca secara langsung. Selain itu memiliki program unggulan yang membedakannya dengan TPQ lainnya yaitu Akhlak, Tahfidz juz 30, Bahasa Arab, Tauhid dan Fiqih. Visi TPQ yaitu menjadi lembaga pendidikan pencetak generasi Alqurani. Sementara itu, salah satu misi TPQ yaitu mendidik generasi yang berakhlakul karimah, yang mana hal tersebut berkaitan dengan tema yang diambil dalam penelitian.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai pembentukan karakter anak yang dilakukan di Taman Pendidikan Alquran Al-Hamidiyyah. Adapun judul yang ditetapkan untuk kajian ini adalah “**Peran Taman Pendidikan Alquran dalam Pembentukan Karakter Anak di TPQ Al-Hamidiyyah Wringinjajar, Mranggen, Demak**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial antara Ustadzah dan santri dalam mendidik anak di Taman Pendidikan Alquran Al-Hamidiyyah?
2. Bagaimana strategi TPQ Al-Hamidiyyah dalam pembentukan karakter anak didik?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi Taman Pendidikan Alquran dalam mendidik peserta didik.
2. Untuk mengetahui peran TPQ dalam membentuk karakter anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap bisa memberikan pengetahuan dan informasi pada pembaca tentang bentuk pengajaran TPQ dan implementasi pembentukan karakter. Dan dapat menjadi referensi atau rujukan untuk meningkatkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan di Indonesia. Kemudian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta menyempurnakan dan memperbaiki kelemahan dari penelitian yang dikaji peneliti.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan bisa memberikan dan menambah informasi maupun pengetahuan tentang peran Taman Pendidikan Alquran dalam membentuk karakter anak serta mengetahui nilai karakter TPQ yang diajarkan kepada anak didiknya. Selanjutnya peneliti berharap, dapat menjelaskan dan mengimplementasikan keterkaitan bidang teori sosiologi di lapangan sebagai bidang keilmuan.

### **b. Bagi Pembaca**

Diharapkan untuk pembaca, dapat digunakan sebagai referensi atau literatur untuk mengkaji dan mempraktekan pengembangan karakter anak didik.

### **c. Bagi Anak Didik**

Setelah lulus pendidikan dari TPQ diharapkan mereka mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan, agar nantinya tercipta masyarakat yang berkarakter luhur, sesuai nilai dan norma yang berlaku.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian peran TPQ tentu bukan sesuatu hal yang baru, sehingga peneliti merujuk pada penelitian terdahulu sebagai pembanding yang dianggap signifikan. Peneliti mengelompokkan beberapa penelitian terdahulu ke dalam tiga kategori, yaitu:

### **1. Peranan Taman Pendidikan Alquran**

Kajian mengenai peran TPQ telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya, Saptrians dan Musdalifah (2022), Retnasari, dkk (2019), Liana dan Sahri (2020), dan Suyitno (2018).

Pertama, karya dari Saptrians dan Musdalifah (2022) berfokus pada peran TPQ dalam pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia 7-9 tahun. Hasil dari kajian yang dilakukan oleh Saptrians dan Musdalifah yaitu metode pengajaran TPQ Miftahul Ulum dan TPQ At Taqwa dalam pembentukan karakter akhlakul karimah pada anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, karya dari Retnasari, dkk (2019) fokus pada penguatan peran TPQ dalam pendidikan karakter yang religius serta pembaharuan kurikulum yang diterapkan di TPQ. Hasil dari kajian tersebut adalah adanya kegiatan pengabdian masyarakat yaitu penguatan peran TPQ dalam pendidikan karakter religius, dimana TPQ berperan strategis dalam upaya penguatan pendidikan karakter pada anak.

Selanjutnya karya dari Liana dan Sahri (2020) berfokus pada pengembangan karakter anak yang bermoral dan kepribadian berbasis islam sejak kecil. Hasil dari karya Liana dan Sahri yaitu TPQ sebagai sarana untuk mendidik dan mengembangkan karakter anak yang islamiyah sebagai pedoman hidup anak-anak dimasa depan nanti. Sementara itu, karya Suyitno (2018) berfokus pada gambaran TPQ dalam menumbuhkan karakter anak dengan pemahaman dan pengamalan Alquran sedini mungkin. Hasil dari karya Suyitno adalah TPA sangat berperan dalam pendidikan santri (anak didik), yang mana sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.

## **2. Taman Pendidikan Alquran**

Kajian mengenai TPQ telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya, Anwar (2021), Makmuri (2019), Mangsi dan Aslan (2021), dan Saputra (2021).

Pertama, karya dari Anwar (2021) berfokus pada pelaksanaan program pendidikan TPQ Anwarul Qulub untuk membangun karakter pada anak. Hasil penelitian Anwar yaitu TPQ sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak melalui program pendidikan di TPQ seperti pengajaran membaca Alquran, menghafal surat pendek, hadist, dan kata-kata mutiara dalam bahasa arab. Kemudian karya dari Makmuri (2019) berfokus pada pengembangan akhlak anak di TPA Futuhiyyah dengan menanamkan sifat yang terkandung dalam akhlak dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua dan guru. Hasil karya Makmuri, peranan TPA dalam mengembangkan akhlak anak sangat berpengaruh dalam perkembangan anak dan dampaknya dapat dirasakan langsung baik dari orang tua dan anak itu sendiri.

Selanjutnya, karya Mangsi dan Aslan (2021) berfokus pada pembentukan karakter anak di TPQ serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari karya ini adalah TPA MAYA dalam membentuk karakter pada anak sangat berperan penting. Selanjutnya faktor pendukung dan penghambatnya yaitu faktor internal berupa perhatian, motivasi, kebiasaan dalam pembelajaran sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teknologi. Kemudian, karya dari Saputra (2021) berfokus pada peran serta aplikasinya dalam mendorong pendidikan karakter anak dengan kegiatan di TPQ As Salam. Hasil dari karya Saputra, pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak berdampak dalam menumbuhkan karakter didalam diri anak, yang secara praktis juga memberlakukan peraturan yang dapat mendorong semangat dan kemauan anak dalam kegiatan di TPQ.

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah dikaji oleh beberapa ahli diantaranya, Suhada (2020), Wardati (2019), Rozi, dkk (2017), Robi (2018).

Pertama, karya dari Suhada (2020) berfokus pada berperan pentingnya pendidikan sosial untuk membentuk karakter. Hasil karya Suhada yaitu pembelajaran sosiologi memaparkan hal-hal yang mendukung proses pendidikan karakter, seperti adanya proses sosialisasi yang menjadi faktor penting dalam membentuk dan membangun kepribadian. Sementara itu, karya Wardati (2019) berfokus pada strategi pembentukan karakter dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Homeschooling Habib Alby. Hasil karya Wardati adalah strategi yang digunakan guru untuk membentuk karakter dengan mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai, tanggung jawab, serta disiplin. Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan dengan berdiskusi, berkomunikasi, memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

Kemudian, karya dari Rozi, dkk (2017) berfokus pada peran pendidik dalam pengembangan karakter santri di TPQ Al-Ubbad. Hasil karya dari Rozi, dkk yaitu pendidik berperan penting dalam pembentukan santri melalui pendampingan, pelatihan dan penyuluhan guna membentuk karakter religius, mandiri dan komunikatif. Selanjutnya, karya dari Robi (2018) berfokus pada konsep pendidikan karakter, nilai dan penerapan pembelajaran sosiologi di SMA dalam pendidikan karakter. Hasil karyanya yaitu pendidikan karakter dilakukan guru melalui proses pembelajaran, nilai pembelajaran tersebut yaitu religius, disiplin, peduli sosial, toleransi, tanggung jawab, dan sebagainya.

Kajian dari beberapa ahli di atas membahas mengenai peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter. Terdapat kesamaan dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membicarakan pendidikan khususnya di TPQ. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti fokusnya pada pembentukan karakter anak di TPQ dengan bantuan analisis teori sosial guna menjelaskan fakta yang diteliti.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar guna mewujudkan suasana dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya dalam jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilakukan peserta didik secara aktif” (A’la, 2019).

Karakter menurut Soemarno Soedarsono adalah nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai di diri manusia yang kemudian menjadi nilai intrinsik dan terwujud di dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Pembentukan karakter penting dilakukan karena tidak melekat pada diri manusia sejak dilahirkan. Perlu dibentuk, dibangun dan dikembangkan dengan adanya kesadaran dalam konsistensi hari demi hari melalui proses pembentukan karakter ini (Soedarsono, 2008).

Raharjo dalam Zubaedi (2011) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara keseluruhan yang mana

menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak didik sebagai pegangan untuk terbentuknya generasi berkualitas yang mampu mandiri, mempunyai prinsip kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, pendidikan karakter ialah segala usaha yang dilaksanakan guru yang dapat mempengaruhi karakter anak didik. Guru membantu membentuk watak anak, hal ini termasuk bagaimana keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara, bertoleransi, atau dalam menyampaikan materi belajar. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai upaya terencana dan sadar, bukan upaya yang bersifat kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh guna membentuk, memupuk nilai etika baik untuk seluruh masyarakat atau diri sendiri.

## **2. Taman Pendidikan Alquran**

TPQ menjadi instansi pendidikan keagamaan non-formal yang memiliki orientasi pembelajaran pada membaca dan menulis Alquran. Selain itu, TPQ juga mewadahi peserta didik dalam memperoleh kajian ilmu dalam bidang pembentukan akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji). Kehadiran TPQ dapat dikatakan penting dan berdampak pada perkembangan karakter pribadi anak. TPQ merupakan salah satu cara mendidik serta membangun karakter anak, karena dengan belajar di TPQ anak diajarkan belajar, mengenal, memahami dan menerapkan pendidikan Islam sebagai pegangan hidup bagi dirinya dimasa yang akan datang. Menurut Ki Hajar Dewantara, TPQ dipahami sebagai instansi pendidikan luar sekolah bagi anak Muslim. Sementara itu, menurut Salahuddin TPQ merupakan lembaga pendidikan informal berbasis keagamaan yang mengajarkan anak membaca dan menulis Alquran sejak usia dini, serta menanamkan akhlakul karimah yang ada dalam Alquran (Liana & Sahri, 2020).

Taman Pendidikan Qur'an mempunyai tujuan dan fungsi dalam lembaga pendidikan, adapun tujuan dari TPQ diantaranya yaitu:

- a) Memberikan pendidikan yang berbasis Islam, khususnya kepada masyarakat sekitar.
- b) Berupaya untuk memberikan dan meningkatkan pendidikan pada masyarakat berbasis ilmu agama yang baik.
- c) Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an bagi para santri sesuai tajwid dengan benar dan baik.

Tujuan Taman Pendidikan Qur'an diatas diharapkan TPQ dapat berfungsi:

- a) Mengembangkan potensi anak dalam rangka mewujudkan pendidikan anak usia dini guna merealisasikan pendidikan anak secara utuh sehingga nanti terbangun generasi yang ideal, berakhlak, beriman dan cerdas.
- b) Memberikan materi pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan dan mengembangkan *life skill*.
- c) Sasaran pengembangan TPQ sekarang ini adalah anak usia dini hingga remaja (Makmuri, 2019).

Pengertian yang dipaparkan, dipahami bahwa berdirinya TPQ bertujuan meningkatkan pendidikan Islam sejak usia dini pada anak, sebagai sarana dan prasarana pendidikan berbasis agama secara non formal. Adanya TPQ anak-anak dapat mempelajari pendidikan berbasis agama lebih dalam agar memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai dan norma agama sebagai pedoman hidup dimasa depan. Dalam penelitian ini yang dimaksud TPQ yaitu TPQ Al-Hamidiyyah A dan B.

### 3. Teori Peran Bruce J. Biddle

Teori peran adalah perilaku yang dibentuk karena adanya peranan-peranan yang diserahkan masyarakat kepada individu untuk melaksanakannya. Peranan berasal dari kata peran yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain. Menurut teori ini, seseorang tidak hanya menentukan perilaku, tetapi juga sikap dan keyakinan. Seorang individu memilih sikap yang sepadan dengan harapan yang menentukan perannya, sehingga adanya perubahan peran selaras dengan perubahan sikap. Peran juga mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang seseorang serta dapat mempengaruhi arah perkembangan dan pertumbuhan kepribadian (Hia, 2019).

Agar peran mempunyai makna, ia harus memiliki serangkaian fungsi-fungsi tertentu yaitu suatu tugas atau manfaat ditengah kehidupan masyarakat. tujuannya adalah guna menuntut seseorang berbuat sesuai peran yang dimilikinya serta menjadi tolak ukur agar individu tidak berbuat sesuka hati mereka.

Menurut Biddle, indikator terkait perilaku yang berkaitan dengan peran, yaitu:

- a Harapan (*expectation*). Harapan orang lain atas sikap yang sesuai (pantas) yang ditunjukkan pada individu yang mempunyai peran tertentu sesuai posisi yang ditempati.
- b Norma (*norm*). Kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial yang saling berkaitan dan memiliki ciri interaksi berulang dalam kurun waktu tertentu secara timbal balik, yang mana diatur oleh norma untuk pencapaian tujuan bersama. TPQ memiliki norma yang berlaku bagi seluruh anggotanya

terutama anak didik guna membentuk karakter, supaya terbiasa dengan hal-hal baik, seperti norma kesopanan.

- c Wujud perilaku (*performance*). Dalam kaitannya, peran diwujudkan dalam perilaku yang sebenarnya, bukan harapan belaka. Setiap posisi diberikan tugas untuk dilaksanakan dan hal tersebut akan menunjukkan sebuah perilaku tertentu (khas).
- d Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*).

Penilaian dan sanksi diberikan masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Individu bisa memperoleh kesan baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang diperbuat. Pada poin ini, kajian keilmuan lebih mengenalnya dengan sebutan penilaian. Sedangkan sanksi dipahami sebagai upaya individu untuk mempertahankan suatu nilai positif. Maka, apabila terdapat tindakan yang dinilai buruk, pelaku tindakan akan diberikan sanksi seperti peringatan. Di samping itu, baik pihak eksternal (orang lain) maupun internal sebagai suatu lembaga bisa memberikan penilaian maupun sanksi (Sarwono, 2019).

Peran merupakan seperangkat rumusan yang memberikan batasan perilaku yang diharapkan dari pemegang posisi tertentu. Mereka melihat peran seseorang dari harapan-harapan orang lain berupa perilaku yang sesuai, norma, wujud perilaku dan pemberian kesan negatif atau positif (sanksi) terhadap harapan peran yang dimiliki oleh seseorang. Dengan begitu, teori ini lebih merujuk bagaimana dalam melihat peran individu dalam posisi tertentu yang dimiliki oleh individu (Hia, 2019).

#### 4. Pendidikan Karakter dalam Islam

Penyebutan pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal sebagai akhlak yang diartikan sebagai perilaku. Akhlak atau karakter dalam Islam dibentuk dari kebiasaan seseorang didalam beribadah kepada Tuhan dan mengimplementasikan nilai-nilai *muamalah* berdasarkan syariat Islam. Pendidikan karakter anak harus menyesuaikan pertumbuhannya, baik secara fisik maupun mental, agar anak tidak kehilangan kebebasan yang dimiliki ditahap usianya (Saputra, 2021). Dalam Alquran, mengenai landasan pendidikan karakter, Surat Luqman ayat 17-18:

يٰۤاَيُّهَا اَبِيّۤاَقِيْمِ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر - ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ - ۱۸

Artinya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S Luqman: 17-18).

Alquran menjadi pedoman dasar bagi umat Islam, disamping hadis sebagai pedoman hidup kedua bagi muslim. Dengan demikian, dalam Islam pendidikan karakter yaitu upaya sadar tenaga pendidik dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak baik dan

beribadah kepada Tuhan dengan menerapkan nilai-nilai muamalah menurut ajaran Islam.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Riset ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan, yaitu pengumpulan informasi secara langsung ke lapangan untuk menemukan data secara realitas dan spesifik mengenai apa yang sedang terjadi (Ahmad & Laha, 2020). Peneliti langsung mendatangi informan, melakukan wawancara dan observasi secara langsung.

Di samping itu, riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menghimpun data yang selanjutnya dianalisis dan disampaikan secara apa adanya (deskriptif). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendetail guna memecahkan permasalahan (Sugiyono, 2018).

Sedangkan pendekatan penelitian bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan penggambaran dan penafsiran suatu keadaan objek sesuai dengan informasi yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fakta dan karakteristik objek penelitian dengan tepat (Asdar, 2018).

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian digunakan untuk mendukung temua yang ada di lapangan. Sumber data menyediakan segala informasi tentang data yang akan dihimpun. Adapun sumber data riset ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek, baik melalui wawancara dengan informan maupun hasil pengamatan di lapangan (Echdar, 2017). Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah kepala TPQ, guru dan wali murid anak.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui perantara seperti dokumentasi (Echdar, 2017). Data sekunder di sini yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

**a. Observasi**

Observasi menjadi teknik dalam menghimpun data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Pada riset ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Selain itu, peneliti juga tidak terlibat kegiatan pembelajaran di TPQ melainkan sebagai pengamat independen guna menjawab masalah penelitian (Echdar, 2017). Peneliti akan mengamati secara langsung proses pembelajaran di TPQ Al-Hamidiyyah, dengan tujuan melihat bagaimana metode pengajaran guru dan interaksi antara murid dengan guru selama pembelajaran berlangsung.

**b. Wawancara**

Wawancara yaitu komunikasi tanya jawab yang dilakukan dua atau lebih informan (orang) guna mendapat informasi dari informan (Echdar, 2017). Penelitian dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yaitu penggalian informasi yang mendalam, dimana hal tersebut mengarah pada

satu pertanyaan terbuka saat wawancara, yang dapat membentuk dan memunculkan pertanyaan lebih lanjut, sehingga subjek bisa leluasa menjawab pertanyaan selagi tidak keluar dari fokus pembicaraan.

Peneliti menggunakan teknik *purposive* pada teknik pemilihan informan, yang mana dalam pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, selanjutnya informan dapat memberikan data sesuai fokus masalah peneliti (Siyoto & Sodik, 2015). Oleh karena itu, peneliti menentukan beberapa informan, informan yang memiliki jabatan tertinggi yaitu kepala TPQ, informan guru yang sudah lama mengajar yaitu Ibu Muttawadhiah (1994), informan anak yang berprestasi di kelas yaitu 2 orang tua murid dan 2 anak didik.

**Tabel 1 Informan penelitian di TPQ Al-Hamidiyyah.**

No	Informan	Alasan	Data yang diperoleh
1.	Kepala TPQ, Ibu Suparmi	Orang yang menjabat tertinggi di TPQ serta mengetahui secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat, sekaligus guru TPQ A.	1. Pofil TPQ 2. Metode pembelajaran. 3. Nilai-nilai karakter yang di tanamkan. 4. Faktor pendorong dan penghambat penanaman karakter.
2.	Guru TPQ, Ibu	Karena guru	1. Bagan

	Muttawadhiah	mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari.	kepengurusan. 2. Visi dan misi 3. Fasilitas 4. Jadwal pembelajaran.
3.	Orang tua murid yaitu: 1. Ibu Mumun 2. Ibu Zubaidah 3. Ibu Sofi	Memberikan informasi tambahan perkembangan anak yang bersekolah di TPQ. Orang tua yang dipilih mempunyai 2 anak yang dari anak pertama sampai ke 2 sekolah di TPQ Al-Hamidiyyah, jadi orang tua tersebut percaya dengan pola dan mekanisme pengajaran di TPQ.	Untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembentukan karakter anak.
5.	Anak didik 1. Saci Maharani 2. Zidna 3. Dinda	Sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap dalam penelitian. Anak yang sudah hafal juz Amma' (sampai surat Ad-Dhuha) bagi	

		anak TPQ B dan lebih memahami materi pembelajaran/hafalan bagi anak TPQ A	
--	--	---	--

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sumber data seperti sumber tertulis, foto atau dokumen lainnya yang digunakan untuk melengkapi penelitian (Echdar, 2017). Dalam penelitian ini metode dokumentasinya adalah fotografi (mengambil gambar) untuk memperkuat temuan data lapangan yang akan disajikan.

**4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dengan pendekatan yang berangkat dari fakta empiris yang didapat dari lapangan. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan fenomena yang terjadi di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga didapatkan tema dan perumusan hipotesis. Teknik analisis dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Reduksi data

Proses pemilihan, merangkum, serta memilah intinya dengan menyusun secara sistematis, yang tujuannya memberikan gambaran tentang hasil temuan pengamatan yang dilakukan di lapangan.

b. Penyajian data

Serangkaian informasi yang tersusun memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data dapat

disajikan dalam bentuk tabel dan teks naratif, yang kemudian dirancang dan digabungkan dengan data temuan, sehingga dapat menarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Verifikasi data dengan meninjau ulang temuan dalam catatan lapangan untuk memastikan bahwa realitas yang diamati benar.

## **H. Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah tentunya menggunakan aturan dan pedoman yang ada. Sistematika penulisan karya ilmiah dibagi menjadi beberapa bab yang terstruktur dan tersusun secara sistematis, antara lain:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab pendahuluan menjelaskan pemaparan unsur-unsur penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur penelitian sebelumnya, kerangka teori. Kemudian mencakup metode penelitian, jenis dan pendekatan, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

### **BAB II Teori Peran Bruce J. Biddle dan Pendidikan Karakter**

Bab ini menjelaskan tentang definisi dan teori yang digunakan untuk menjelaskan dan melihat permasalahan penelitian yaitu *Role Theory* (Teori Peran) membahas asumsi teori peran Bruce J. Biddle berisi Asumsi dasar, unsur teori dan implikasi teoritik.

### **BAB III Gambaran Umum Desa Wringinjajar dan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Al-Hamidiyyah**

Bab ini berisi mengenai gambaran-gambaran umum Desa Wringinjajar seperti letak geografis, letak demografi, letak topografi serta profil desa. Selanjutnya berisikan gambaran umum TPQ Al-Hamidiyyah yang meliputi,

profil TPQ, visi dan misi, struktur kepengurusan, fasilitas TPQ dan kegiatan Taman Pendidikan Alquran.

#### **BAB IV Bentuk Interaksi Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Al-Hamidiyyah**

Bab ini membahas bentuk interaksi TPQ dalam mendidik anak didik, meliputi bentuk interaksi sosial antara Ustadzah dan anak didik, upaya guru membentuk karakter dalam pembelajaran dan faktor-faktor keberhasilan dalam penanaman karakter TPQ.

#### **BAB V Strategi TPQ dalam Pembentukan Karakter Anak**

Bab ini membahas strategi TPQ dalam pembentukan karakter anak didik berupa peran guru dalam pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang diterapkan, faktor pendorong dan penghambat serta implikasi teoritik.

#### **BAB VI Penutup**

Bab ini menyajikan kesimpulan tentang hasil temuan data yang telah dilakukan dan berisi saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

#### **Daftar Riwayat Hidup**

## **BAB II**

### **TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**

#### **A. Asumsi Dasar Teori Peran Bruce J. Biddle**

Teori peran berangkat dari perspektif sosiologis dan psikologis sosial, yang menganggap bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi *acting* dari kategori yang didefinisikan secara sosial, misalnya: ibu, guru, manajer (Vardiansyah, 2018). Awalnya, para pendukung konsep peran memiliki asumsi berbeda-beda, hal ini terlihat seperti Ralph Linton memandang peran sebagai unit budaya dan cenderung menganggap konsistensi peran seluruh masyarakat. Bagi Talcot Parson peran adalah milik sistem sosial dan harus dijelaskan melalui harapan peran yang dimiliki peserta dan didukung oleh *sanksi*. Mead melihat proses pengambilan peran penting untuk sosialisasi dan pengembangan diri (Biddle, 1979).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Individu dikatakan melaksanakan peranannya apabila ia telah melakukan hak serta kewajiban sesuai posisinya. Kedudukan dan peranan suatu hal yang saling berhubungan satu dengan yang lain, karena suatu peran tidak akan muncul tanpa adanya kedudukan dan suatu kedudukan tidak akan berfungsi tanpa adanya peran (Soekanto, 2017). Ketika interaksi sosial berlangsung, maka dalam kehidupan realita kehidupan masyarakat, baik kelompok atau individu selalu berhubungan satu sama lain, sehingga peran yang dimiliki individu dapat mempengaruhi komunitas dimana orang tersebut tinggal (Friedman, 2014).

Peran hakekatnya dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang timbul karena adanya suatu jabatan tertentu. Peran membatasi tindakan seseorang maupun organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan yang telah disepakati bersama agar dijalankan dengan baik

(Lantaeda, Lengkong, & Ruru, 2017). Tiga hal yang mencakup peranan yaitu *pertama*, mencakup norma yang dikaitkan dengan kedudukan (status) seseorang di masyarakat. *Kedua*, sebagai konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu di masyarakat. *Ketiga*, sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2017).

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori peran yang dipopulerkan oleh Bruce J. Biddle. Peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status tertentu di masyarakat. Artinya, seseorang yang mempunyai status tertentu didalam masyarakat diharapkan mampu melaksanakan kewajiban dan haknya sesuai kedudukan yang dimiliki (Sarwono, 2019). Agar peran mempunyai makna, ia harus memiliki serangkaian fungsi-fungsi tertentu yaitu suatu tugas atau manfaat ditengah kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah guna menuntun seseorang berbuat sesuai peran yang dimilikinya serta menjadi tolak ukur agar individu tidak berbuat sesuka hati mereka.

Peran merupakan seperangkat rumusan yang memberikan batasan perilaku yang diharapkan dari pemegang posisi tertentu. Mereka melihat peran seseorang dari harapan-harapan orang lain berupa perilaku yang sesuai, norma, wujud perilaku dan pemberian kesan negatif atau positif (sanksi) terhadap harapan peran yang dimiliki oleh seseorang. Dengan begitu, teori ini lebih merujuk bagaimana dalam melihat peran individu dalam posisi tertentu yang dimiliki oleh individu (Hia, 2019).

Peran menjadi suatu perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dan dilaksanakan oleh individu atau sekelompok individu atas kedudukan yang dimiliki yang dapat mempengaruhi lingkungan tersebut. Pada penelitian ini TPQ Al-Hamidiyyah mempunyai status sebagai lembaga pendidikan yang fokusnya pada pendidikan karakter, sehingga dari peran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter anak yang mana TPQ memiliki kewajiban dan hak untuk menjalankan perannya sebagai lembaga pendidik. TPQ senantiasa

menjalankan perannya sebagai wujud dalam melaksanakan tujuan TPQ dan menjaga sebuah nilai yang terbentuk atas harapan-harapan sosial masyarakat.

Teori peran dalam bahasannya dianalogikan sebuah panggung teater yang dimainkan oleh aktor guna melaksanakan perannya sesuai jalan cerita. Pada kajian ini, aktor merujuk pada TPQ Al-Hamidiyyah yang bertujuan menjalankan perannya. TPQ mempunyai kewenangan dalam menjalankan peran yang dimiliki sesuai kewajiban dan hak yang sudah ada didalamnya. Posisi aktor dalam teater tidak berdiri sendiri, namun berada pada lingkup hubungan dengan aktor yang lain.

Hubungan aktor satu dengan yang lain dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan, yaitu:

- a. Aktor (pelaku), orang yang sedang menjalankan suatu peran.
- b. Target (sasaran), orang lain yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor dan target pada teori peran dapat berupa kumpulan individu (kelompok) ataupun individu individu. Dengan demikian, teori peran dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua atau banyak orang. Aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut. Dengan demikian, target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor. Hal tersebut terlihat misalnya pada hubungan ibu dengan anak, suami dengan istri atau pemimpin dengan anak(Sarwono, 2019).

Hasil penjelasan teori diatas, di penelitian ini TPQ Al-Hamidiyyah berperan sebagai aktor, TPQ sebagai pemegang kedudukan dan mempunyai peran atas kedudukan (status) yang dimiliki. Untuk posisi target merujuk pada anak didik dari TPQ Al-Hamidiyyah. Dapat dilihat, bahwa teori peran berkaitan erat dengan keberadaan si aktor dan si target guna memunculkan peran yang diharapkan, tanpa adanya salah satu subyek atau dua dari subyek tersebut, maka tidak akan terjadi peran yang dilakukan.

## **B. Unsur-Unsur Teori Peran**

Biddle (1979) dalam bukunya yang berjudul *“Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors”* disebutkan dalam teori peran, sosiolog memandang bahwa manusia adalah produk dari dunia sosialnya, tidak hanya sebagai pembawa budaya, tetapi juga menjadi perwakilan atas asumsi dan nilai-nilai komunitas dan kelas sosial. Sama halnya mendikte sistem sosial, dan menanggapi tantangan mereka dengan perilaku secara fungsional terkait perilaku lain guna menyelesaikan tugas (Biddle, 1979). Dari pernyataan tersebut, sebuah peran tercipta dari asumsi kelompok sosial yang telah membudaya, yang selanjutnya menjadi suatu tatanan perilaku yang fungsional dalam penyelesaian kewajiban.

Unsur-unsur dalam teori peran dalam buku Biddle (1979) yang berjudul *“Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors”*, yaitu:

### a. Aktor

Aktor atau pelaku adalah individu yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu. Dalam teori peran, terjadi hubungan antara aktor dan target.

### b. Target

Target atau sasaran adalah orang yang memiliki hubungan dengan aktor dan perilakunya. Adanya aktor tidak jauh dari target yang mempunyai hubungan atas perilaku aktor dalam teori peran.

### c. Posisi Sosial / Status

Gagasan umum dalam teori peran yaitu, peran saling terkait dengan posisi sosial (status). Secara umum status sosial ialah suatu identitas yang merujuk sekelompok orang yang diakui secara umum. Dengan demikian, setiap posisi sosial dapat dikatakan menunjukkan peran yang khas. Realitanya, ketika kebanyakan dari kita berpikir mengenai peran maka yang ada dalam pikiran kita adalah peran dan posisi sosial.

d. Harapan

Peran dibentuk melalui harapan dari orang lain tentang sikap yang pantas, yang ditujukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu dan dirangsang oleh harapan individu itu sendiri untuk melakukan suatu perilaku yang sesuai bagi mereka pada kedudukan yang ditempati.

e. Wujud Perilaku

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, bukan hanya sekedar harapan melainkan wujud perilaku yang nyata. Masing-masing posisi diberi tugas untuk dikerjakan dan menunjukkan peran yang khas. Tentunya banyak peran yang dipicu melalui ekspektasi, namun ada juga yang tidak (Biddle, 1979). Misalkan, peran ayah yang diharapkan dalam norma yaitu mendisiplinkan anaknya, namun dalam kenyataannya ayah yang satu dan yang lain berbeda, ada yang memukul dan memarahi anaknya, disisilain ada ayah yang menasihati saja dalam mendisiplinkan (Sarwono, 2019).

f. Norma

Kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial yang saling berkaitan dan memiliki ciri interaksi berulang dalam kurun waktu tertentu secara timbal balik, yang mana diatur oleh norma untuk pencapaian tujuan bersama (Biddle, 1979). Norma merupakan salah satu bentuk dari harapan. Hal ini berkaitan dengan harapan-harapan yang kemudian berubah menjadi norma yang harus dijalankan oleh aktor yang memiliki kedudukan atas perannya.

g. Penilaian dan Sanksi

Harapan mengungkapkan semacam reaksi terhadap karakteristik yang dirujuk, karena ia menegaskan atau menyetujui atau mengevaluasi karakteristik manusia (Biddle, 1979). Poin ini, seorang

aktor harus menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

Individu bisa memperoleh kesan baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang diperbuat (penilaian). Sedangkan sanksi dipahami sebagai upaya individu untuk mempertahankan suatu nilai positif. Maka, apabila terdapat tindakan yang dinilai buruk, akan diberikan sanksi. Baik pihak eksternal maupun internal sebagai suatu lembaga bisa memberikan penilaian maupun sanksi (Sarwono, 2019).

### **C. Implikasi Teoritik**

Di bawah ini peneliti menjabarkan mengenai implikasi teoritik teori peran oleh Bruce J. Biddle dalam penanaman karakter di TPQ Al-Hamidiyyah.

#### **a. Aktor**

Aktor yaitu individu yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Terjadi hubungan antara aktor dan target dalam teori peran. Dalam penelitian ini yang menjadi aktor yaitu TPQ Al-Hamidyah sebagai pemegang kedudukan dan mempunyai peranan atas kedudukan yang dimiliki TPQ dalam mendidik dan membentuk karakter anak didik.

#### **b. Target**

Adanya aktor tidak jauh dari target yang mempunyai hubungan atas perilaku aktor dalam teori peran. Pada penelitian ini yang menjadi target yaitu anak didik TPQ Al-Hamidiyyah, yang mana menjadi target dari TPQ untuk menjalankan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fokus membentuk karakter peserta didik.

c. Status/Posisi Sosial

Posisi sosial secara umum ialah identitas yang merujuk pada sekelompok orang yang diakui secara umum dimana setiap posisi sosial menunjukkan peran yang khas (Biddle, 1979). Dalam hal ini, TPQ Al-Hamidiyyah dan orang tua/wali murid mempunyai posisi sosial sebagai lembaga atau individu dalam membentuk karakter anak, maka baik TPQ maupun orang tua senantiasa akan menjalankan perannya terkait hal-hal tersebut.

d. Harapan

Teori peran Biddle, peran terbentuk melalui harapan orang lain atas perilaku yang pantas pada seseorang dan dirangsang oleh harapan mereka sendiri guna melakukan sesuatu perilaku yang sesuai bagi mereka, sesuai posisi yang dimiliki. Hasil wawancara dengan guru TPQ, adanya harapan dari masyarakat menjadikan TPQ sebagai lembaga pendidikan Islami berfokus pada pembentukan karakter sehingga TPQ akan menjalankan perannya atas harapan-harapan tersebut. Misalnya, guru memberikan pengajaran, bimbingan dan melaksanakan pembelajaran dengan tertib sesuai jadwal yang ditetapkan. Harapannya anak mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga anak yang belum bisa membaca Alquran, belum bisa menulis arab, belum bisa membaca doa sehari-hari menjadi bisa.

e. Wujud Perilaku

Dijelaskan dalam teori peran Biddle bahwa masing-masing posisi akan diberikan tugas untuk dijalankan dan hal tersebut akan menunjukkan perilaku yang khas (Biddle, 1979). Peran terwujud dalam tindakan yang khas oleh aktor. Hasil wawancara dengan guru, TPQ Al-hamidiyyah dalam mendidik karakter diwujudkan dengan kegiatan dan pembelajaran Islami dengan teladan baik yang dicontohkan oleh ustadzah dan seluruh elemen di TPQ. Wujud nyata

juga dapat dilihat interaksi guru dengan anak didik dengan memberikan contoh yang baik seperti berbicara santun, lembut, penuh kasih sayang ketika mengajar, adil tidak pilih kasih, bertanggung jawab, dan sebagainya. Wujud perilaku anak dengan guru contohnya menghormati guru, menyelesaikan tugas dari guru berupa hafalan/tugas tertulis lainnya.

f. Norma

Kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial yang saling berkaitan dan memiliki ciri interaksi berulang dalam kurun waktu tertentu secara timbal balik, yang mana diatur oleh norma untuk pencapaian tujuan bersama (Biddle, 1979). TPQ memiliki norma yang berlaku bagi seluruh anggota kelompok, terutama anak didik untuk mencapai tujuan bersama dalam pembentukan karakter. Norma sendiri dapat dimaknai kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan guru dengan anak didiknya. Hasil wawancara dengan guru, TPQ memiliki norma yang berlaku bagi anak didik supaya terbiasa dengan hal yang baik, seperti norma kesopanan. TPQ memberikan aturan dari sebelum masuk kelas sampai sekolah selesai, seperti salim/mencium tangan, memakai baju seragam yang rapi dan sesuai hari yang ditentukan, datang tepat waktu, baris, menata sandal di rak sandal serta berdo'a.

g. Penilaian dan sanksi

Individu bisa memperoleh kesan baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang diperbuat (penilaian). Sedangkan sanksi dipahami upaya individu untuk mempertahankan suatu nilai positif. Maka, apabila terdapat tindakan yang dinilai buruk, akan diberikan sanksi. Hasil wawancara dengan guru di TPQ, penilaian dilakukan melalui tes lisan seperti hafalan dan untuk tes tertulis berupa ujian. Hasil tes akan diberikan dalam bentuk raport, anak yang mendapat peringkat 1,2,3 akan diberikan penghargaan berupa ucapan selamat dan piala. Untuk

sanksi, anak yang tidak patuh misalnya tidak mendengarkan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas akan diberikan hukuman berupa teguran ringan, misalnya harus membaca istighfar, berdiri dan berdoa sendiri ketika pulang.

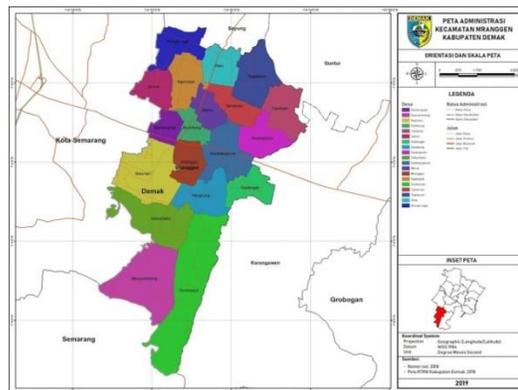
**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DESA WRINGINJAJAR DAN PROFIL**  
**TPQ AL-HAMIDIYYAH MRANGGEN, DEMAK**

**A. Profil Umum**

**1. Kondisi Geografis**

**Peta Denah**

**Gambar 1 Lokasi di Kecamatan Mranggen**



Sumber: Kreasi Geologi, Peta Administrasi Kecamatan Mranggen,  
Kabupaten Demak

Desa Wringinजार termasuk wilayah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang merupakan wilayah dari provinsi Jawa Tengah. Desa Wringinजार adalah desa yang terletak di sebelah selatan Desa Jamus. Lokasi Desa Wringinजार Kecamatan Mranggen disebelah timur kota Kabupaten Demak dengan jarak sekitar 25 Km. Batas-batas wilayah Desa Wringinजार adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jetaksari Kecamatan Sayung.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jamus Kecamatan Mranggen.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Menur Kecamatan Mranggen.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Semarang Kecamatan Genuk.

Kondisi geografis Desa Wringinjajar merupakan daerah pedesaan, berada pada ketinggian  $\pm 40$  m di atas permukaan laut. Duku desa ini terdiri dari Delik, Teguhan, Karangpanas, Jago, Kenteng, Putat dan Dalangan. Jarak menuju Kecamatan Mranggen sekitar 7 Km, untuk jarak menuju Kabupaten sekitar 25 Km dan jarak menuju Ibu Kota Propinsi sekitar 15 Km.

## 2. Kondisi Topografi

Bentangan wilayah desa Wringinjajar secara topografi berada didataran rendah, pemukiman dan persawahan. Luas wilayah desa ini 40.000 ha/m<sup>2</sup>, kawasan ini merupakan kawasan bebas banjir dan tidak rawan gempa karena struktur tanah yang rendah jauh dari dataran tinggi maupun laut. Suhu rata-rata yaitu 30° C. Total luas wilayah desa Wringinjajar menurut penggunaannya yaitu:

- a) Luas pemukiman : 198.30 Ha
- b) Luas kuburan : 2,5 Ha
- c) Luas pekarangan : 78,5 Ha
- d) Perkantoran : 0,25 Ha

Iklim desa Wringinjajar sebagaimana desa-desa sekitarnya yaitu kemarau dan penghujan sehingga cocok tanam masyarakat sekitar tergolong sawah tadah hujan. Desa Wringinjajar mempunyai kategori struktur tanah yang cukup subur cocok untuk berbagai tanaman seperti padi, ubi kayu serta buah dan sayur-sayuran lainnya.

### 3. Kondisi Demografi

Desa Wringinjajar dihuni oleh sebanyak 9278 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	4726 Jiwa
2.	Perempuan	4552 Jiwa
3.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	2947 Kepala Keluarga

Sumber: *Dokumentasi Desa Wringinjajar*

Hasil table diatas dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 4726 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 4552 jiwa. Dari jumlah penduduk diatas dapat dilihat dengan membedakannya menurut kelompok usia, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Wringinjajar Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	0-4 Tahun	850
2.	5-9 Tahun	926
3.	10-14 Tahun	773
4.	15-19 Tahun	543
5.	20-24 Tahun	614

6.	25-29 Tahun	808
7.	30-34 Tahun	837
8.	35-39 Tahun	926
9.	40-44 Tahun	754
10.	45-49 Tahun	563
11.	50-54 Tahun	468
12.	55-59 Tahun	408
13.	60-64 Tahun	334
14.	65-69 Tahun	200
15.	70-74 Tahun	129
16.	75 keatas	145
<b>Jumlah (Jiwa)</b>		<b>9278</b>

Sumber: *Dokumentasi Desa Wringinjajar*

Diketahui dari data diatas bahwa jumlah penduduk usia 5-9 tahun dan usia 35-39 tahun lebih banyak dari pada usia lainnya yaitu berjumlah 926 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang paling sedikit adalah usia 70-74 tahun dengan jumlah 129 jiwa. Selain itu, usia anak-anak (0-4 tahun) di desa Wringinjajar sendiri juga terhitung banyak yaitu 850 jiwa. Dari data tersebut, berikut data jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/belum sekolah	2007 jiwa
Belum tamat SD/Sederajat	1185 jiwa
Tamat SD/Sederajat	1793 jiwa
Tamat SMP/Sederajat	1484 jiwa
Tamat SMA/Sederajat	2552 jiwa
Tamat D1, D2, D3	72 jiwa
Tamat S1	180 jiwa
Tamat yang lainnya	5 jiwa

Sumber: *Dokumentasi Desa Wringinjajar*

Data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu tamat SMA/Sederajat dengan jumlah 2552 jiwa, sedangkan yang paling sedikit yaitu tamatan yang lainnya (S2,S3) berjumlah 5 jiwa. Dari uraian diatas berikut data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian**

<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>
Belum/tidak bekerja	1933
Aparatur/pejabat negara	52

Tenaga pengajar	56
Wiraswasta	4409
Pertanian/peternakan	331
Nelayan	4
Agama dan kepercayaan	2
Pelajar/mahasiswa	1715
Tenaga kesehatan	10
Pensiunan	15
Lainnya	657

Sumber: *Dokumentasi Desa Wringinjajar*

Table diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk bekerja lebih banyak dengan mata pencaharian yaitu wiraswasta berjumlah 4409 jiwa, sedangkan yang paling sedikit yaitu agama/kepercayaan yaitu berjumlah 2 jiwa.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Desa Wringinjajar merupakan desa yang berbatasan dengan Kota Semarang yang masih menjunjung tinggi nilai sosial, rasa solidaritas warga yang tinggi dan membudaya ditengah kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong dan kebersamaan masih melekat dalam masyarakat, terbukti ketika ada warga yang punya hajatan besar, perkawinan, dan sebagainya, masyarakat sekitar secara sukarela ikut membantu dan gotong royong satu sama lain, sehingga menjadikan masyarakat di

desa ini tentram dan rukun. Kondisi budaya dimasyarakat masih kuat mempertahankan tradisi atau adat istiadat seperti gotong royong, nyadran, halal bi halal, peringatan bulan Asura, dan sebagainya. Adanya stratifikasi sosial dimasyarakat seperti Abangan, Santri dan Priyayi tidak menjadikan sekat, akan tetapi lingkungan sosial masyarakat mereka merasa sama yakni masyarakat Desa Wringinjajar sehingga dalam menjalankan pembangunan semua ikut terlibat, baik yang miskin atau kaya mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

## **5. Kehidupan Keagamaan**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, penduduk Desa Wringinjajar mayoritas beragama Islam, hal ini kemungkinan dikarenakan faktor keturunan dalam keluarga sehingga anak harus mengikuti agama orang tuanya. Selain itu, adanya Kiai dan Ulama yang mempunyai pondok pesantren/majelis sehingga sebagian anak ada yang menjadi santri (pondok) diluar daerah ada juga yang menjadi santri kalong (pulang pergi) ke tempat Kiai di pondok/majelis sekitar. Terdapat lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren, Panti Asuhan, Majelis Ta'lim, lembaga sekolah seperti SMK, MTs, SD, Madin serta TPQ. Masyarakat disini sebagian besar masih percaya dengan hal mistik seperti keramat bulan Asyura, karena bulan ini dianggap sebagai warisan leluhur yang masih kental hingga sekarang. Kegiatan yang bersifat keagamaan seperti yasianan, *manaqib*, tahlil, *fatahiyatan*, ziarah kubur kesesepuhan dan sebagainya dilaksanakan rutin sesuai hari yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk manaqiban biasanya dilaksanakan setiap sebulan sekali ada yang di mushola dan bergantian dirumah-rumah warga.

## **B. Profil Taman Pendidikan Quran Al-Hamidiyyah**

### **1. Sejarah Singkat Berdirinya TPQ Al-Hamidiyyah**

TPQ Al-Hamidiyyah merupakan suatu lembaga non formal yang menaungi kegiatan keagamaan yang bertempat di Desa Wringinjajar. TPQ ini berdiri sudah cukup lama yaitu pada tahun 1994 yang sampai sekarang sudah 29 tahun an berjalan. Pendiri dari TPQ ini yaitu Ibu Muttawadiah seorang guru ngaji sekaligus guru TPQ di desa Wringinjajar dan guru TPQ di luar daerah. Nama Al-Hamidiyyah diambil dari sesepuh di TPQ yaitu beliau Mbah Abdul Hamid yang merupakan tokoh berpengaruh di masyarakat Wringinjajar pada masa itu. Hal ini dikarenakan keinginan para orang tua dan antusias masyarakat sekitar yang memerlukan pendidikan agama Islam jenjang usia dini bagi anak-anaknya, dengan tujuan mendidik anak untuk mengenal Alquran lebih dalam dan juga tambahan materi lain, seperti: pelajaran Akhlak, Tahfidz juz 30, Bahasa Arab, Tauhid dan Fiqih. Dari awal berdirinya TPQ sudah mempunyai gedung/kelas sendiri untuk belajar para anak didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan nyaman.

“Jadi awal mula pemberian nama Al-Hamidiyyah pada TPQ ini diambil dari nama sesepuh di yayasan, yaitu Mbah Hamid” (wawancara dengan kepala TPQ Ibu Suparmi, pada tanggal 10 Oktober 2023).

## Gambar 2 Gedung Kelas TPQ Al-Hamidiyyah



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Awal berdiri TPQ bermula keinginan dari pelopor pendiri TPQ yaitu Ibu Muttawadiah yang ingin anak-anak dapat membaca alquran dengan praktis tanpa dieja dengan baik dan benar, dengan menggunakan metode Iqra' karena metode tersebut paling mudah dipahami oleh anak-anak dilingkungan Desa Wringinjajar, sehingga anak dapat menerima dengan mudah dan gampang diingat.

“Awal saya mendirikan TPQ ini karena saya mengajar TPQ di luar daerah, karena disini sudah berdiri MTs dan Madin lalu saya mengusulkan untuk sorenya ada TPQ di Desa Wringinjajar yang bertujuan anak bisa membaca Quran dengan praktis tanpa mengeja. Buat metodenya sudah mencoba Yanbua, Qiroati dan Iqra', namun yang dapat diterima yaitu metode Iqra'”. (wawancara dengan guru TPQ, Ibu Muttawadiah pada tanggal 12 Oktober 2023).

TPQ Al-Hamidiyyah mengalami perkembangan yang mana awal didirikan untuk bisa baca tulis Alquran, sekarang sudah ada materi-materi tambahan guna menunjang pembentukan karakter anak seperti Akhlak (adab makan dan minum, adab disekolah), Fiqih (niat wudhu, niat sholat sampai praktik sholat), Bahasa Arab dasar (angka, warna, anggota tubuh, dan keluarga), hafalan surat pendek Juz Ama, hafalan do'a sehari-hari dan hadis. Untuk program tahunan sendiri ada

khataman Juz Ama bagi anak yang sudah menyelesaikan hafalan Juz 30 (sampai surat Ad-Dhuha) yang mana nanti akan ada karnaval dan anak yang sudah khatam diarak keliling desa setelah itu khataman bersama membaca Juz Ama tanpa melihat buku (hafalan).

### **Gambar 3 Proses Pembelajaran Berlangsung**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Adanya TPQ Al-Hamidiyyah ini diharapkan dapat memberikan serta mengajarkan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan bagi anak didik. Macam-macam kegiatan di TPQ ini misalnya, bimbingan akhlak, belajar mengaji serta menghafal surat pendek dan doa sehari-hari, tata cara sholat yang baik dan benar serta penunjang kegiatan lainnya guna menunjang potensi dan pemahaman anak terhadap cara beragama dan bersosial.

## **2. Profil Taman Pendidikan Quran Al-Hamidiyyah**

Nama : TPQ Al-Hamidiyyah  
Kepala TPQ : Suparmi, S.Pd  
Alamat : Jl. Kauman Raya No. 01 RT.06 RW.02 Wringinjajar  
Kelurahan : Wringinjajar  
Kecamatan : Mranggen  
Kota : Demak  
Propinsi : Jawa Tengah  
Berdiri Tahun : 1994

Waktu belajar : Siang dan Sore

Jumlah Guru : 7

Jumlah Santri : 127

Santri TPQ A : 54

Santri TPQ B : 73

### 3. Visi dan Misi

TPQ Al-Hamidiyyah mempunyai visi dan misi agar dapat menjalankan tujuan dari TPQ, yaitu:

1. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan pencetak generasi Qur’ani”

2. Misi

a. Membentuk generasi cinta Al Quran.

b. Mendidik generasi yang fasih dan tartil dalam membaca Al Quran.

c. Mendidik generasi yang ber Akhlaqul karimah.

Hasil wawancara dengan guru di TPQ, sebuah TPQ memerlukan visi dan misi yang jelas guna mencapai tujuan yang akan dicapai. Dilihat dari visi misi TPQ Al-Hamidiyyah memberikan cerminan tujuan TPQ yang berfokus pada pembentukan karakter pada anak didiknya.

### 4. Struktur Kepengurusan TPQ

**Tabel 6 Struktur pengurus TPQ Al-Hamidiyyah**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Kepala TPQ	Suparmi, S.Pd
Sekretaris/TU	Maria Ulfa, S.Pd

Bendahara	Bapak Muhtas
Humas	Zuhri, S.Pd
Guru Pengajar TPQ A	1) Siti Nuryanti, A.Md 2) Ibu Nurrofiah
Guru Pengajar TPQ B	1) Marisa Fitriyah, S.Pd.I 2) Zu'fatun Nisa, AH 3) Siti Zulaikhah, S.Pd.I 4) Muttawadhiah, S.Pd

Sumber: *Wawancara dengan Kepala TPQ*

## 5. Sarana dan Prasarana TPQ Al-Hamidiyyah

Fasilitas yang ada tentunya berguna untuk memaksimalkan proses pendidikan di TPQ, hal tersebut dapat menjadi penunjang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan TPQ sehari-hari. Fasilitas yang dimiliki oleh TPQ ini, yaitu:

**Tabel 7 Fasilitas TPQ**

No.	Fasilitas	No.	Fasilitas
1.	Ruang kelas	6.	Kipas angin
2.	Papan tulis	7.	Masjid
3.	Iqra'	8.	Almari
4.	Sapu dan tempat sampah	9.	Rak sandal/sepatu
5.	Meja dan kursi belajar	10.	Kamar mandi

Sumber: *Wawancara dengan guru TPQ*

## 6. Kegiatan Pembelajaran di TPQ Al-Hamidiyyah

Proses pembelajaran perlu menekankan adanya usaha-usaha yang terencana agar berjalan dengan lancar dan baik. Proses pembelajaran di TPQ Al-Hamidiyyah berlangsung selama 1 jam setiap pertemuan 6 kali dalam satu minggu, sedangkan untuk hari Jum'at pembelajaran diliburkan. Pelaksanaan pembelajaran terdapat 2 sesi, untuk sesi pertama dimulai pada pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB, dan untuk TPQ sesi ke-2 dimulai pada pukul 15.00 sampai pukul 16.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, TPQ tidak menerapkan jam istirahat dikarenakan dalam proses pembelajaran mengaji dilaksanakan secara privat jadi waktu untuk bermain terbatas, anak-anak akan jajan setelah pulang sekolah dari TPQ.

Kegiatan pembelajaran dimulai sejak anak datang pada pukul 14.00, anak didik langsung baris dengan tertib didepan kelas didampingi oleh ustadzah, selama baris anak-anak megulang hafalan pembelajaran yang sudah diberikan, seperti asmaul husna, surat pendek, do'a sehari-hari, hadist dan bahasa arab. Setelah itu anak-anak masuk ke kelas, sebelum masuk murid menata sandal/sepatu dirak yang telah disediakan oleh sekolah, kemudian membaca do'a sebelum belajar bersama-sama. Setelah do'a selesai, guru memberikan materi belajar sesuai jadwal pembelajaran.

**Tabel 8 Jadwal belajar TPQ**

Hari	Pembelajaran
Sabtu	Al-Qur'an
Ahad	Fiqih

Senin	Tauhid
Selasa	Akhlak
Rabu	Bahasa Arab
Kamis	Al-Qur'an
Setiap 1 bulan sekali, Minggu pertama mewarnai	

Sumber: *Wawancara dengan guru TPQ*

Jadwal pembelajaran antara TPQ A dan TPQ B semuanya sama, hanya saja yang membedakan dalam unggahan materinya saja. Jam pertama guru memberikan materi menulis, misalnya menulis huruf arab, anak-anak menirukan tulisan arab yang sudah dituliskan dipapan tulis oleh guru. Kemudian untuk jam selanjutnya yaitu setor hafalan dengan ustadzah secara private (satu guru memegang satu murid). Anak telah menyiapkan hafalan dari rumah sesuai dengan unggahan masing-masing sebelum disetorkan disekolah. Bagi anak yang lancar membaca hafalannya maka diperbolehkan lanjut ke surat pendek lanjutannya, sedangkan anak didik yang belum lancar hafalannya maka akan diulang lagi sampai lancar. Dikarenakan hafalan dilaksanakan secara private, untuk anak yang sudah selesai setor hafalan duduk kembali ke tempat duduknya untuk mengulang/diberi pembelajaran baru oleh guru. Setelah semua selesai hafalan, pada pukul 15.00 waktunya pulang, anak didik membaca do'a setelah belajar, kemudian pulang bersama-sama. Biasanya sebelum pulang guru akan memberikan tebak-tebakan seputar materi-materi belajar kepada anak didik, jika murid bisa menjawab tebak-tebakan tersebut maka diperbolehkan pulang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak didik mengingat kembali materi-materi yang telah diajarkan.

#### **Gambar 4 Proses Setor Hafalan secara Privat**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap 4 bulan sekali yaitu dengan menggunakan tes tertulis dan lisan. Untuk setiap evaluasi terdapat raport hasil belajar yang ditunjukkan kepada orang tua/wali murid. Bagi anak didik yang mendapatkan predikat 1, 2 dan 3 akan mendapatkan *reward* berupa ucapan selamat dari guru dan mendapatkan piala. Sedangkan untuk anak didik yang telah lulus dan hafal/khatam Juz Ama' akan ada wisuda dan karnaval, anak diarak naik kuda keliling desa, setelah itu do'a bersama dan dimulai khataman. Hal ini dilakukan supaya anak didik semangat untuk belajar baik menghafal atau materi lainnya, selain itu untuk menarik perhatian masyarakat sekitar agar menyekolahkan anak-anak mereka di TPQ Al-Hamidiyyah.

**BAB IV**  
**BENTUK INTERAKSI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPQ)**  
**AL-HAMIDIYYAH**

**A. Interaksi Sosial dalam TPQ Al-Hamidiyyah**

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antar orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, dan perorangan dengan kelompok. Proses sosial merupakan bentuk umum dari interaksi sosial, karena syarat terjadinya kegiatan-kegiatan sosial yaitu adanya interaksi sosial (Soekanto, 2017). Dalam proses belajar antara guru dan anak didik, harus ada interaksi sosial yang terjalin. Sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan seorang siswa, perkembangan anak didik juga dipengaruhi oleh kontak sosial lainnya, termasuk hubungan dengan guru maupun teman.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Interaksi sosial yang dibangun di TPQ Al-Hamidiyyah yaitu menggunakan proses interaksi sosial asosiatif yaitu mengarah pada kerjasama dalam mencapai tujuan TPQ. Melalui kerjasama yang digunakan akan menimbulkan kedamaian dan keharmonisan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, yang mana kerjasama ini dilakukan antara interaksi guru dengan anak didik dan interaksi anak didik dengan anak didik. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena kegiatan interaksi yang efektif akan mempermudah anak dalam mempelajari dan menerima materi pelajaran dengan baik.

**a. Interaksi antara Anak Didik dengan Sesamanya**

Proses interaksi sosial yang dilakukan di kelas oleh anak didik satu dengan yang lainnya di TPQ Al-Hamidiyyah ditunjukkan dengan cara mereka ketika memanggil temannya ketika bertemu. Seorang

anak didik terdengar memanggil teman sekelasnya saat melihatnya dari kejauhan, kemudian saling menyapa saat bertemu langsung dan selanjutnya melakukan komunikasi seperti berbicara, bergurau, bermain dan bersenang-senang. Hal ini adalah kegiatan interaksi untuk anak didik di luar kelas.

### **Gambar 5 Interaksi Anak Didik dengan Teman**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Interaksi sosial yang dilakukan antar anak didik dengan sesamanya juga terjadi selama proses belajar berlangsung, terlihat saat antar individu saling melakukan tanya jawab, sikap saling membantu satu sama lain, hubungan positif antar anak didik ini dilihat ketika anak saling membantu mengangkat dan menata meja agar terlihat rapih, ketika anak bermain atau sekedar bertanya kepada teman mengenai materi yang diajarkan.

### **Gambar 6 Saling Membantu Menata Kursi/Meja**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Peneliti juga melihat beberapa proses interaksi anak didik satu dengan yang lainnya. Kemampuan masing-masing anak dalam berinteraksi berbeda-beda, yaitu anak yang dapat berinteraksi sosial dengan baik/pandai bergaul dan anak yang belum bisa berinteraksi sosial dengan baik. Mereka yang dapat berinteraksi sosial dengan baik tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman lama maupun baru serta berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan guru. Sedangkan untuk anak yang belum bisa berinteraksi dengan baik merasa kesulitan dalam proses interaksi, misalnya untuk memulai bicara, terutama pada orang yang belum dikenal mereka akan merasa canggung, dalam proses belajar anak kurang berani mengemukakan pendapat, pujian dan sebagainya. Biasanya anak yang kurang dalam interaksinya karena mereka pendiam dan pemalu.

Peneliti melihat salah satu siswa yang menurut peneliti proses interaksi sosialnya yang baik dengan teman ataupun guru, maka dari itu peneliti menanyakan mengenai hal tersebut yaitu anak didik bernama Saci Maharani kelas TPQ B mengatakan sebagai berikut:

“Saya memang suka bermain bersama teman-teman baik teman kelas atau teman baru. Saya juga senang bertanya kepada bu guru apa yang belum bisa”.

Selain itu peneliti juga bertanya kepada anak didik yang dirasa kurang aktif terkait interaksi sosial ketika disekolah yaitu bernama Zidna juga kelas TPQ B, sebagai berikut:

“Saya lebih suka diam dan juga malu, saya suka bermain dengan teman-teman yang dekat saja. Kadang-kadang saya malu/takut bertanya pada bu guru, saya menjawab jika bu guru menanyai saya saja”.

Hal di atas, interaksi sosial antara anak didik dengan sesamanya dalam teori peran termasuk dalam indikator harapan, yaitu mengenai bagaimana seorang guru dapat memberikan arahan dan

mengawasi ketika anak didik berinteraksi, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Harapan orang tua kepada anak mereka ketika bersekolah di TPQ Al-Hamidiyyah selain mendapatkan ilmu juga dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama teman. Dengan adanya interaksi yang baik dengan teman kelas berguna untuk membuka pikiran dan sudut pandang anak terhadap banyak hal baru, harapannya anak dapat membangun relasi, dapat menghormati orang lain, saling berbagi, dapat menerima pendapat orang lain dan sebagainya guna menunjang pembentukan karakter anak. Selaras dengan wawancara oleh ibu Zu'fatun selaku orang tua murid dari Zidna yang mengatakan:

“Saya menyekolahkan anak saya di TPQ sini harapannya yang pasti anak bisa ilmu agama dan membaca Qur'an dengan baik mba, selain itu saya berharap anak saya dapat bergaul dan bermain dengan baik bersama teman-temannya”.

b. Interaksi antara Guru dengan Anak Didik

Interaksi sosial antara guru dengan anak didik TPQ Al-Hamidiyyah tidak terlepas dari komunikasi. Guru dan anak didik terikat dalam hubungan yang saling mempengaruhi, kedekatan guru dalam berkomunikasi dengan anak didik menentukan interaksi diantara keduanya. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru berinteraksi dengan cara berkomunikasi langsung dengan para siswanya agar interaksi dapat berjalan dengan maksimal, entah itu didalam kelas maupun diluar kelas, dengan tujuan antara guru dengan anak didik dapat memiliki kedekatan dan *chemistry* yang baik dalam proses belajar atau kegiatan lainnya dengan kondusif. Adanya kedekatan dan *chemistry* yang baik antara guru dan anak didik mampu menimbulkan interaksi sehingga anak mudah mengingat dan menerima materi yang lebih dalam.

Peneliti melihat komunikasi yang dilakukan dalam aktivitas saat pembelajaran berlangsung. Komunikasi yang terjalin antara guru dan anak didik terlihat seperti, 1) pada saat proses pembelajaran dimana anak didik bersikap santai/tenang terhadap guru dilihat dari penggunaan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia saat sedang berkomunikasi dengan guru dan hal ini juga dilakukan oleh guru saat berinteraksi dengan anak didik maupun guru lainnya. 2) proses interaksi sosial juga terjadi seperti ketika guru menunjukkan antusias dan semangat saat mengajar, maka anak akan merespon positif terhadap guru misalnya guru menghargai anak didik setelah selesai membaca dan setor hafalan dengan cara memberikan nasehat serta dukungan mempelajari kembali bacaan ketika dirumah, serta adanya *ice breaking* berupa bernyanyi dan tebak-tebakan. 3) ketika guru menjelaskan didepan kelas kemudian anak didik bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami. 4) ketika anak didik membaca dan menyeter hafalan juz Ama' secara perorangan (*private*). 5) interaksi sosial lainnya yaitu ketika guru masuk ke dalam kelas mengucapkan salam kemudian anak-anak menjawab salam. 6) kebiasaan mencium tangan ketika bersalaman kepada guru sebagai tanda hormat dan menghargai orang yang lebih tua.

**Gambar 7 *Ice Breaking* dan Tebak-Tebakan Sebelum Pulang**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Teori peran oleh Biddle, kaitannya dengan interaksi sosial seperti *ice breaking* bernyanyi dan tebak-tebakan sebelum pelajaran dan hendak pulang bertujuan menumbuhkan antusias semangat belajar peserta didik. Interaksi selanjutnya ketika guru menunjukkan antusias saat mengajar, maka anak akan merespon positif terhadap guru misalnya guru menghargai anak didik setelah selesai membaca dan setor hafalan dengan cara memberikan nasehat serta dukungan mempelajari kembali bacaan ketika dirumah. Hal tersebut dalam teori peran Biddle termasuk dalam indikator harapan, melalui tindakan tersebut harapannya anak didik tidak jenuh atau bosan saat proses pembelajaran serta dapat membangkitkan semangat dan menarik perhatian anak didik.

Kaitannya dengan teori peran Biddle, interaksi sosial selanjutnya yaitu ketika guru masuk ke dalam kelas mengucapkan salam kemudian anak-anak menjawab salam dan kebiasaan mencium tangan ketika bersalaman kepada guru sebagai tanda hormat dan menghargai orang yang lebih tua. Dalam teori peran Biddle, interaksi sosial tersebut termasuk dalam indikator norma. Kebiasaan seperti mengucapkan dan menjawab salam, mencium tangan ketika bersalaman jika dilakukan terus menerus dan berulang tanpa disadari dengan sendirinya akan menjadi norma, dengan adanya norma tentu akan membentuk karakter anak yang baik, harapannya hal serupa juga diterapkan di luar lingkungan sekolah terutama kepada orang tua.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa keberhasilan TPQ dalam menerapkan pendidikan karakter dan juga dipercaya masyarakat luas dalam peranannya untuk membentuk karakter anak didik terletak pada interaksi sosial yang dibangun, baik anak didik dengan anak didik maupun interaksi guru dengan anak didik. Peranan guru juga

sangat penting karena guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai baik bagi anak didiknya.

## **B. Upaya Ustadzah (Guru) Membentuk Karakter dalam Pembelajaran**

### **a. Pendekatan kepada Anak Didik**

Melakukan pendekatan kepada anak didik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan ustadzah (guru) untuk membentuk karakter anak didik. Guru harus mengetahui bagaimana karakter setiap anak didiknya dikelas, tentu kepribadian setiap anak memiliki karakternya sendiri, seperti ada siswa yang aktif dan pasif, percaya diri, pemalu dan berani, disiplin dan sebagainya.

Hasil pengamatan peneliti, tentunya adanya karakter anak yang berbeda-beda dapat memunculkan beberapa hambatan saat belajar, salah satu hambatannya yaitu misalnya kurang kondusifnya kelas yang dapat mengganggu konsentrasi ketika belajar. Anak biasanya saling mengobrol dengan teman sebangku atau asyik bermain sendiri. Guna mengatasi hal tersebut, guru akan berusaha menegur dan menghampiri anak yang terlihat mengganggu saat belajar. Sedangkan untuk mengembalikan suasana kelas, guru memberi dorongan dan motivasi melalui *ice breaking* atau tepukan guna membangun kelas menjadi kondusif.

### **Gambar 8 Guru Menegur Anak yang Tidak Memperhatikan**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Tindakan guru memberi teguran dan menghampiri anak didik yang mengganggu proses belajar dalam teori peran Biddle termasuk pada variabel penilaian dan sanksi atau lebih tepatnya sanksi. Tindakan guru memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar bertujuan untuk membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan sehingga anak akan jera dan enggan mengulangnya. Hal tersebut tentunya dapat membentuk karakter bagi anak didik untuk disiplin dan bertanggung jawab sebagai komitmen dimasa yang akan datang.

Hasil observasi yang dilakukan, pendekatan yang dilakukan guru di TPQ Al-Hamidiyyah yaitu: 1) mengajar dengan antusias dan semangat yang tinggi sehingga akan menghidupkan suasana gembira dikelas. Anak didik akan lebih semangat dengan adanya konteks yang tidak membosankan dari guru, sehingga kedepannya anak akan menganggap guru tersebut tidak menakutkan. 2) memberikan selingan humor saat proses pembelajaran, dengan memberikan sedikit humor mereka akan senang dan pembelajaran dikelas tidak menegangkan. 3) memperlakukan anak didik dengan baik, guru harus bersikap adil pada semua anak didiknya dan jangan pilih kasih dengan memberikan pelayanan pembelajaran yang maksimal.

Hasil penjelasan di atas, apabila dikaitkan dengan teori peran milik Biddle termasuk dalam variabel perwujudan perilaku. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor yaitu ustadzah (guru), wujud/perilaku nyata yang dilakukan guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran pada anak didiknya berupa antusias dan semangat yang tinggi saat mengajar, menyelipkan humor ketika belajar dan adil kepada semua anak didik. Pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak *enjoy* dalam belajar, sehingga materi dan ilmu yang diberikan dapat diterima dengan baik.

b. Membiasakan membaca doa dan surat-surat pendek diawal pembelajaran

Hasil observasi yang telah dijalankan peneliti, salah satu cara membentuk karakter anak didik yaitu dengan membaca Quran atau surat-surat pendek, hadis dan doa. Dalam hal ini TPQ Al-Hamidiyyah membiasakan anak didik untuk membaca surat pendek, hadis dan doa harian sebelum masuk kelas, hal ini bertujuan agar anak hafal dan tidak lupa karena diulang terus-menerus dan dapat mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara bahwasannya sebagian besar anak didik mempunyai kemampuan dalam membaca Qura'an atau Iqro dan menghafal surat pendek yang cukup baik, karena program di TPQ Al-Hamidiyyah sendiri yaitu khatam juz 30. Di TPQ Al-Hamidiyyah dalam pembelajaran menggunakan beberapa metode yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang diajarkan. Metode pembelajaran di TPQ ini yaitu metode Iqra' dan metode perorangan (*private*).

“TPQ Al-Hamidiyyah menggunakan metode Iqra' karena buat metodenya sudah mencoba metode Yanbua, Qiroati dan Iqra', tetapi yang dapat diterima dengan mudah dilingkungan sini yaitu metode Iqra'”. Karena waktu itu kalau pakai metode Qiroati juga tidak mudah mencari bukunya harus mempunyai syahadah dan melalui seperti sekolah sekitar 6-1 tahun, dan buku Qiroati tidak dijual bebas (wawancara dengan guru TPQ, Ibu Muttawadiah pada tanggal 12 Oktober 2023).

Hasil wawancara diatas, untuk memaparkan lebih jelas mengenai metode pembelajaran yang ada di TPQ Al-Hamidiyyah, berikut adalah penjelasannya:

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun oleh K.H. As'ad Human, berdomisili di Yogyakarta. Iqra' ialah metode Alquran yang disusun bagi anak sekolah yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 6. Buku Iqra' merupakan buku ajar yang sangat terkenal di Indonesia, banyak TPQ diberbagai daerah yang menjadikan Iqra' sebagai buku ajaran resmi. Metode Iqra' ialah metode cara membaca Quran yang menekankan pada latihan membaca secara langsung, yang dimulai dari tingkatan yang dasar/sederhana, selanjutnya tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna.

Metode Iqra' terdapat jilid 1 sampai jilid 6 (sering dikumpulkan dalam satu buku), kemudian ada tambahan 1 jilid khusus tentang doa-doa. Setiap jilid terdapat petunjuk pembelajaran yang bertujuan mempermudah dalam proses mengajar dan belajar Alquran. Dalam pelaksanaannya tidak memerlukan alat, karena metode ini menekankan pada bacaannya agar anak didik bisa membaca dengan fasih dan baik.

Keenam jilid Iqra' tersusun dari tingkat kesulitan rendah sampai kesulitan tinggi. Iqra' jilid 1 memperkenalkan huruf-huruf Arab posisi terpisah serta hanya dengan vokal "a" (fathah). Iqra' jilid 2 memperkenalkan huruf sambung (di awal, tengah atau akhir) dengan menggunakan fathah, Iqra' jilid 3 sudah memperkenalkan kasrah (bunyi vokal i) dan vokal "u" (dhumah). Iqra' jilid 4 memperkenalkan tanwin, sukun dan qalqalah yang diikuti vokal pendek. Untuk Iqra' jilid 5 memperkenalkan berbagai huruf *alif lam* (al) dan sudah memasuki salah satu aturan tajwid yaitu *idgham*. Sedangkan

untuk Iqra' jilid 6 memperkenalkan aturan-aturan tajwid yang lainnya seperti *idhar* (dibaca jelas), *iklab* (akhiran kata “n” dibaca “m”), *ikhfa* (penyamaran bunyi) serta aturan *waqaf* atau aturan berhenti dalam membaca Quran.

b. Metode Privat

Metode bimbingan belajar secara perorangan (*private*) yaitu membimbing anak didik secara perorangan. Metode ini dilakukan dalam materi belajar membaca atau menghafal Quran. Pada tahap membaca dan hafalan, masing-masing ustadzah (guru) mengajar para anak didik secara bergantian satu per satu, dalam hal ini anak didiklah yang aktif membaca Iqra' dan menyeter hafalan Juz Amma sedangkan guru hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan satu per satu, serta mengoreksi dan menegur anak jika ada kesalahan dalam membaca dan menyeter hafalan. Untuk setor hafalan, bagi anak yang sudah lancar hafalannya maka akan naik ke surat pendek berikutnya, sedangkan untuk anak yang belum lancar hafalannya maka akan diulangi kembali keesokan harinya. Melalui metode perorangan (*private*) guru dapat memahami karakteristik anak didiknya karena jarak antara guru dan anak yang semakin dekat.

Metode diatas yang digunakan oleh TPQ Al-Hamidiyyah pada dasarnya memberikan pembelajaran atau didikan mengenai akhlak dan perilaku yang sepantasnya sesuai aturan norma atau adat, sehingga fokus utamanya yaitu pada akhlak guna hidup dimasyarakat.

Membiasakan anak didik untuk membaca surat pendek, hadis dan doa harian sebelum masuk kelas dalam teori peran Biddle termasuk dalam variabel Norma, karena anak didik dibiasakan untuk membaca hal tersebut secara berulang dan terus menerus sehingga

dengan sendirinya akan menjadi norma meskipun tidak tertulis. Dalam teori peran norma dibagi menjadi harapan bersifat meramalkan dan harapan normatif. Harapan normatif terbagi menjadi 2 yaitu harapan yang terselubung dan harapan terbuka. Dalam hal ini, adanya metode Iqro' dan private di TPQ Al-Hamidiyyah termasuk dalam harapan yang terselubung, karena harapan/norma itu tetap ada meski tidak diucapkan. Guru di TPQ harus tetap mendidik murid-muridnya salah satunya yaitu dengan metode Iqro dan privat (perorangan), inilah yang disebut norma.

c. Memberikan Apresiasi kepada Anak Didik

Apresiasi yang diberikan guru pada anak didik rata-rata dalam bentuk pujian, tepuk tangan atau *reward* pemberian nilai lebih dan hadiah. Berdasarkan hasil observasi, pemberian penghargaan pada anak didik di TPQ Al-Hamidiyyah yaitu dengan memberikan pujian dan reward semacam piala bagi anak yang berprestasi. Hal tersebut dilaksanakan guru agar anak semakin semangat belajar, tambah percaya diri dan meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan bagi anak didik yang masih belum aktif dan kurang percaya diri pemberian *reward* dapat menjadi dorongan dan acuan bagi mereka, sehingga anak akan lebih aktif dan giat belajar.

**Gambar 9 Pemberian Reward pada Anak didik**



Sumber: Dokumentasi TPQ

Gambar diatas merupakan salah satu bentuk *reward*/ penghargaan yang dilakukan guru kepada anak didik yang berprestasi. Dari gambar tersebut dapat kita lihat, adanya pemberian *reward* tidak hanya membuat anak didik merasa senang, namun orang tua pun akan ikut bangga sekaligus senang atas prestasi mereka. Sehingga anak didik akan lebih antusias dalam belajar dan juga orang tua lebih mendorong dan sabar dalam membimbing dan mengajari anak-anak mereka dirumah.

Pemberian penghargaan/*reward* dalam teori peran Biddle termasuk pada indikator penilaian dan sanksi, lebih tepatnya penilaian. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru sebagai bentuk penguatan dan stimulus dalam mendidik anak-anak di TPQ. Penghargaan sendiri dilakukan oleh guru TPQ Al-Hamidiyyah agar anak didik mengulangi perilaku yang telah dikerjakan dan anak merasa senang, selain itu orang tua juga pasti merasa bangga atas apresiasi guru memberikan *reward* tersebut. Dengan adanya tindakan tersebut tentu harapannya anak didik dapat belajar dengan baik dan semangat tinggi sehingga penanaman karakter dapat terlaksana dengan baik juga.

### **C. Faktor-faktor Keberhasilan Penanaman Karakter Taman Pendidikan**

#### **Quran**

Proses penanaman karakter terjadi dalam interaksi yang dibangun antara aktor (guru) dengan anak didik (target) secara intens dan berkesinambungan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter dalam TPQ saat terjadi proses interaksi sosial, beberapa faktor tersebut yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Empat faktor tersebut tentu akan memberikan efek pada terbentuknya karakter anak dalam pendidikan TPQ Al-Hamidiyyah, dengan begitu kemudian para anak didik dapat merekam, meniru, mengidentifikasi perilaku dan sikap baik yang sesuai

denan nilai karakter yang ada di TPQ. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang diperlukan agar penanaman karakter berhasil (Soekanto, 2017):

1) Imitasi

Proses meniru/mencontoh tindakan yang dilakukan orang lain, yang dalam hal positifnya dapat mendorong individu untuk patuh dengan nilai-nilai dan kaidah yang berlaku. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hal ini juga terjadi di TPQ Al-Hamidiyyah dimana para anak didik meniru sosok sentral yaitu guru berupa sikap yang dicontohkan oleh kepala TPQ dan guru sebagai teladannya misalnya meniru gaya berpakaian dan gaya berhijab, yang kemudian mendorong anak didik untuk mematuhi nilai-nilai yang ada di TPQ. selain itu, dalam proses imitasi anak didik akan berusaha mencari teman dengan cara berinteraksi satu sama lain, agar diterima untuk berinteraksi, mereka akan berusaha tampil dan bertindak sesuai dengan lawan interaksinya. Hasil peniruan itu yang nantinya akan menjadi bentuk kepribadian seorang anak.

2) Sugesti

Sugesti terjadi ketika seseorang memberikan pandangan/suatu sikap yang berasal dari dirinya sendiri, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti dapat muncul dengan adanya emosi. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau merupakan bagian terbesar/paling dihormati dari suatu kelompok atau masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sikap anak didik dalam lingkungan di TPQ Al-Hamidiyyah terjadi proses sugesti, yang mana satu sama lain saling mempengaruhi sehingga sikap yang dilakukan berdasarkan sugesti dari lembaga sekolah yaitu ustadzah (guru). Proses sugesti pada TPQ Al-Hamidiyyah terjadi melalui nasehat, pandangan serta sikap yang

diajarkan oleh pengajar yaitu guru yang memberikan arahan-arahan bagi anak didiknya.

### 3) Identifikasi

Keinginan atau kecenderungan diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain, dengan tipe ideal tertentu. Orang yang mengidentifikasi dirinya benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga sikap, pandangan atau prinsip keyakinan yang diyakini dapat dijiwai sehingga mendatangkan pengaruh yang lebih mendalam. Kaitannya dengan hal tersebut, setiap anak didik mempunyai pandangannya masing-masing mengenai guru-guru yang ada di TPQ Al-Hamidiyyah. Dalam hal ini anak didik meniru cara berpakaian hingga sikap seorang guru sebagai contoh teladan yang baik, maka para anak didik memiliki tipe ideal seperti orang-orang yang mereka jadikan contoh baik dilingkungannya.

### 4) Simpati

Suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain karena perasaan ingin memahami pihak lain dan bekerja sama dengannya. Dorongan keinginan bekerjasama untuk belajar dari pihak lain yang mempunyai kedudukan dan dihormati karena kemampuan-kemampuan yang perlu dicontoh. Berdasarkan hasil observasi, contoh sikap simpati pada anak didik di TPQ Al-Hamidiyyah yaitu anak juga akan merasakan apa yang temannya rasakan, misalnya ketika ada anak yang terkena musibah/menangis, maka anak lain akan berusaha menghibur dan akan ikut merasakan apa yang sedang dirasa oleh temannya, sehingga teman yang terkena musibah akan sedikit berkurang.

Anak didik juga mempunyai simpati yang besar kepada guru-gurunya karena mereka mempunyai ilmu yang tinggi terutama agama yang selanjutnya menjadikan anak didik tertarik untuk belajar dan

mengaji. Hal ini terjadi juga karena saling percaya antara guru-guru dan orang tua, bahwa usaha belajar dan mengaji anak-anak didik akan membuahkan hasil yang baik bagi guru maupun anak didik didunia dan akhirat. ).

Faktor keberhasilan dalam interaksi sosial diatas dalam teori peran Biddle termasuk dalam perwujudan peran/wujud perilaku, yang mana dalam proses imitasi anak akan berusaha meniru sosok sentra di TPQ yaitu seorang guru berupa sikap yang dicontohkan sebagai teladan, misalnya meniru gaya berpakaian dan gaya berhijab. Untuk proses sugesti di TPQ Al-Hamidiyyah terjadi melalui nasehat, sikap dan pandangan yang diberikan oleh guru. Pada proses identifikasi anak didik meniru cara berpakaian bahkan sikap seorang guru yang diidealkan, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik dengan memakai baju yang rapi dan bersikap ramah. Dan untuk simpati, anak didik akan bersimpati pada sesama teman yang sedang kesusahan, sedangkan pada guru, mereka mempunyai rasa simpati yang besar pada pengajar/guru di TPQ Al-Hamidiyyah karena merekalah yang mengajar dan mendidik. Hal tersebut merupakan wujud nyata yang terjadi saat interaksi sosial berlangsung didalam kelas, sehingga interaksi yang positif dapat membantu membentuk karakter anak didik dengan mudah, tanpa adanya paksaan.

**BAB V**  
**STRATEGI TAMAN PENDIDIKAN QURAN DALAM**  
**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

**A. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter**

Dipenelitian ini, peran guru menjadi penentu dari bagaimana keberlangsungan pendidikan karakter yang dijalankan oleh Taman Pendidikan Quran (TPQ). Biddle, dalam teori peran seorang aktor (terutama guru) mempunyai peran atas status/kedudukan yang sedang ditempatinya guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Suatu tujuan tentu memerlukan langkah-langkah atau cara yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan. Dengan begitu secara tidak langsung memerlukan perencanaan yang baik dari pihak yang mempunyai kepentingan, yaitu dalam hal ini TPQ Al-Hamidiyyah guna pembentukan karakter anak didik. Dari hal tersebut, menurut Biddle dalam teori peran, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) memegang jabatan sebagai aktor, yang kemudian menggunakan metode-metode yang ditujukan oleh target (anak didik).

Strategi sendiri dipahami sebagai perencanaan yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain guna mencapai suatu tujuan. Keberadaan TPQ menjadi peran aktif dalam melakukan strategi dalam pembentukan karakter anak didik. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan keagamaan secara insentif, sehingga nantinya anak didik mempunyai pandangan hidup, tingkah laku dan sikap yang Islami, sehingga perilakunya sesuai dengan amal baik (*shaleh*). Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan karakter yang dilakukan TPQ Al-Hamidiyyah menggunakan strategi yang menunjang tercapainya suatu tujuan, dalam kaitannya yaitu secara teoritik dan praktek, yang mana secara teori melalui pembelajaran dasar seperti akhlak, fiqih dasar, bahasa arab dan tauhid. Sedangkan secara

praktek dapat melalui membaca Qur'an dengan tartil, do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik sholat serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar yang mana dapat memberikan teladan bagi anak didik. Hal tersebut sesuai pernyataan kepala TPQ juga guru di TPQ A Al-Hamidiyyah, Ibu Suparmi.

“Untuk strategi penunjang di TPQ sendiri dalam membentuk karakter itu bisa dengan teori dan praktek mba. Misal teori bisa dengan materi-materi yang pembelajaran dasar seperti akhlak, fiqh dasar, bahasa arab dan tauhid. Untuk praktek sendiri bisa melalui membaca Qur'an, do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, dan praktek sholat. Hal-hal tersebut dapat membentuk karakter anak didik secara berlahan mba, karena materi pun juga diulang-ulang agar anak lebih paham dan mendalaminya”.

Berikut penjelasan mengenai strategi yang telah dijelaskan oleh kepala TPQ Al-Hamidiyyah sebagai berikut:

a) Teoritik

Cara pertama, anak didik akan dibimbing cara berbudi pekerti yang baik melalui pelajaran dan pengetahuan tentang agama Islam meskipun sebatas materi dasar dan pokok saja, diantaranya akhlak, fiqh dasar, bahasa arab dan tauhid. *Pertama*, materi akhlak mengajarkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dapat berupa cerita nabi atau cerita Islami sehingga anak dapat menjadi motivasi anak agar berakhlak yang baik. Dalam hal ini TPQ Al-Hamidiyyah mewajibkan anak ketika masuk kelas mencium tangan guru dan mengucapkan salam. *Kedua*, materi fikih dasar lewat pembelajaran singkat mengenai hukum dasar ajaran Islam, anak diharapkan dapat mengetahui hal yang wajib seperti shalat, zakat dan puasa Ramadhan, selain itu anak didik juga diajarkan mengenai bacaan shalat dan bacaan wudhu. Hal ini bertujuan agar anak didik memahami pokok ajaran Islam dan menjalankan ibadahnya disertai kepatuhan hukum syariat agamanya. *Ketiga*, materi bahasa arab

diberikan seperti membaca dan menghafal anggota tubuh, angka dan keluarga. Pengenalan bahasa arab dilakukan sebagai sarana meningkatkan intelektualitas anak, selain itu sebagai bentuk perjuangan generasi muslim dalam mempertahankan bahasa Rasul. *Keempat*, materi tauhid yaitu materi untuk mengenal tuhan, dalam hal ini TPQ mengenalkan anak didik pada rukun Islam dan rukun iman dengan bertujuan menjadikan anak yang mempunyai orientasi hidup apa yang diperintah Tuhan dan menjahui larangan Tuhan.

Pembinaan karakter melalui teori yang dilakukan guru di TPQ Al-Hamidiyyah termasuk indikator harapan dalam teori peran Biddle. Karena adanya harapan dari orang tua menjadikan guru di TPQ memberikan materi pengajaran dengan baik. Dari harapan tersebut, guru mengajar materi-materi yang sudah disediakan seperti akhlak, fiqih dasar, bahasa arab dan tauhid dengan harapan anak didik yang awalnya belum mengetahui adab kepada orang tua, rukun islam dan iman, hadis-hadis yang kemudian harapannya dari materi tersebut anak didik mampu menerapkan dikehidupannya.

#### b) Praktik

Praktik pengajaran atas penanaman karakter seperti membaca Qur'an dengan tartil, do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik sholat serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar yang mana dapat memberikan teladan bagi anak didik untuk menyentuh nilai-nilai karakter bagi anak. *Pertama*, dengan membaca Qur'an sesuai tajwidnya dan hafalan surat pendek, dalam hal ini TPQ Al-Hamidiyyah mewajibkan anak didiknya untuk menghafal surat pendek juz 30 (*Juz Amma'*), dengan tujuan anak didik termotivasi untuk meneruskan hafalannya hingga selesai hafalan yaitu 30 juz. Hal ini dimaksudkan agar lisan anak terbiasa dengan ayat-ayat mulia yang senantiasa dilantunkan setiap hari. Sehingga nantinya anak didik

menjadi generasi yang *Qur'ani* yang membaca, menghafal serta mengamalkannya ke dalam kehidupan, kepribadian dan perilakunya mencerminkan isi Alquran, agar mereka mempunyai perilaku yang mulia sesuai dengan ilmu yang terkandung dalam Alquran.

*Kedua*, membaca do'a sehari-hari yang dibaca ketika hendak beraktivitas, seperti do'a sebelum dan sesudah makan atau minum, doa tidur, doa naik kendaraan, doa ketika hujan turun, do'a masuk kamar mandi dan sebagainya. TPQ Al-Hamidiyyah menerapkan do'a sehari-hari dengan tujuan agar anak didik menghafal serta mempraktekannya dalam beraktivitas. Do'a harian ialah akhlak yang amat baik, karena menjadi bentuk rasa syukur hamba kepada sang pencipta yaitu Allah. *Ketiga*, dengan adanya praktek sholat, anak didik TPQ Al-Hamidiyyah akan terbiasa disiplin dan mempunyai karakter yang baik, karena dalam hal ini sholat akan mengajarkan melatih konsentrasi, khusu', dan bersabar dalam menjalankannya. Hal ini bertujuan agar kelak sholat menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan, sehingga harus diajarkan sejak dini.

*Keempat*, menunjukkan teladan yang dilakukan guru kepada anak didik, cara ini dapat mempengaruhi dalam penanaman karakter yang mana anak didik dapat menjiwai karena mereka melihat langsung tindakan baik tersebut yang dicontohkan oleh guru, karena guru menjadi orang dihormati di sekolah. Keteladanan yang dimaksud seperti guru datang tepat waktu, disiplin, menjaga kebersihan, berbuat jujur, mandiri dan sebagainya. Guru juga memberikan nasihat, motivasi dan dorongan guna mengarahkan anak didik pada hal-hal yang semestinya. Tidak semua anak didik dapat melakukan pembiasaan dengan baik, disini tugas aktor/seorang guru untuk memberikan nasehat dan arahan yang kemudian dapat menjadi evaluasi bagi anak didik.

Mendidik anak supaya terbentuk karakter yang islami dihati seorang anak harus dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan supaya mereka terbiasa menjalankan hal baik sesuai agamanya, selaras dengan ungkapan Ibu Suparmi sebagai kepala TPQ Al-Hamidiyyah mengenai bagaimana bentuk strategi pembentukan karakter yaitu:

“Untuk penanaman nilai-nilai akhlak baik kami sebagai guru berusaha agar anak-anak punya pemahaman bahwa Islam tidak hanya ibadah saja kayak sholat dan mengaji, tetapi kita juga mengajarkan dan menanamkan bersosialisasi dengan sebaya maupun orang tua agar ketika bergaul/bermain punya pedoman bagaimana berbicara”.

Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengajar di TPQ melakukan strategi penanaman akhlak baik dengan cara TPQ memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa karakter yang baik tidak melulu tentang mengaji dan sholat, tetapi TPQ juga mengajarkan bagaimana bersosialisasi kepada yang lebih tua atau sesamanya yaitu dengan bertutur kata yang sopan dan santun, suka menolong, menghormati serta saling menyayangi.

Data diatas, sama dengan indikator dalam teori peran yaitu penilaian dan sanksi. Biddle dalam teori perannya menjelaskan diperlukan komunikasi antara aktor dan target supaya menemukan kesamaan dalam tujuan yang diharapkan oleh aktor kepada target. Penyampaian dapat dilakukan secara lisan ataupun perilaku langsung pada target agar mereka memahami akan nilai dan perilaku yang dianggap baik. Pada penelitian ini, TPQ Al-Hamidiyyah memberikan ajaran pada anak didiknya untuk melakukan perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam, ini dapat dilihat dari strategi TPQ yaitu meliputi keteladanan dan nasehat/motivasi yang dilakukan secara

berulang, maka akan membentuk nilai (*value*) dalam diri anak didik guna menjalankan ajaran yang telah diberikan oleh guru TPQ.

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru, dalam teori peran termasuk dalam indikator perwujudan peran dengan intensitas yang tinggi, karena guru juga memberikan keteladanan nyata untuk anak didiknya, tidak hanya memberi materi belajar saja. Seorang pengajar akan selalu menjadi cerminan untuk anak didiknya, karena keteladanan inilah yang akan memberikan efek nyata dari perubahan karakter anak didik. Ini menunjukkan bahwa terlibatnya aktor dalam perwujudan perilaku atas peran dilaksanakan dengan serius.

Keteladanan yang diberikan guru contohnya seperti guru datang tepat waktu, disiplin, menjaga kebersihan, berbuat jujur, mandiri dan sebagainya. Melalui hal tersebut dapat menanamkan karakter terhadap diri anak didik, guru TPQ Al-Hamidiyyah membiasakan anak didiknya melalui kegiatan rutin dan pembiasaan disekolah. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan membiasakan untuk berkata jujur, sabar dalam antri menunggu giliran membaca dan setoran hafalan, bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dari guru, menata sandal/sepatu di rak yang telah disediakan serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini tentu didukung oleh komunikasi guru dan kerjasama dengan orang tua untuk mengingatkan anak agar senantiasa menerapkan nilai karakter tersebut.

### **Gambar 10 Anak Didik Meletakkan Sandal di Tempatnya**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan, setelah baris didepan kelas, anak-anak akan masuk ke dalam kelas. Terlihat anak-anak akan menata sandal/sepatu mereka di rak yang telah disediakan sekolah secara bergantian. Kemudian anak didik masuk kelas untuk belajar. Hal serupa tentunya juga dilakukan oleh guru di TPQ Al-Hamidiyyah, guru meletakkan sepatu di rak sandal sehingga anak didik akan mengikuti tindakan terpuji tersebut dengan tujuan menanamkan karakter disiplin pada anak didik.

#### **B. Nilai Karakter yang Ditekankan**

Fokus pada pendidikan karakter, TPQ selalu mempunyai cara dalam menjalankan kebijakannya guna memperoleh tujuan. Dalam teori peran Biddle yang digunakan dalam penelitian ini, suatu peran harus nyata dengan adanya manifestasi/wujud perilaku yang dilakukan oleh aktor atas kewenangan pada kedudukan yang dimilikinya, agar harapan dan tujuan yang diinginkan pada aktor dapat terwujud (Sarwono, 2019).

Peran diekspresikan dalam tingkah laku oleh aktor, wujud perilaku ini nyata dan bukan sekedar harapan. Pada penelitian ini, proses pendidikan karakter dilakukan dengan cara pendidik memberikan contoh langsung kepada anak didik pada materi yang disampaikan, serta materi yang diberikan diulang terus-menerus setiap waktu. Misalnya, dengan melatih kedisiplinan anak datang tepat waktu dan guru juga datang tepat waktu, berbicara dengan sopan

tidak membentak, mengantri ketika hendak setor hafalan dan mengaji serta kegiatan lainnya yang menunjang pembentukan karakter pada anak yang diselipkan pada proses belajar, sehingga kelak anak terbiasa dengan kegiatan yang positif berdasarkan nilai-nilai moral yang baik sesuai agama.

Nilai karakter dibentuk dari beberapa sumber yaitu agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Pedoman tersebut digunakan supaya proses yang dilakukan sesuai dengan nilai dan norma. Ada 18 nilai pembentuk karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, (18) tanggung jawab (Narwanti, 2014).

Nilai karakter yang ditekankan di TPQ Al-Hamidiyyah sebagian besar sudah sesuai dengan nilai karakter di atas, karena telah dijelaskan pada tujuan program kegiatan TPQ. Melalui kegiatan dapat mempengaruhi anak untuk menjiwai serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian lingkungan sudah ditanamkan pada kegiatan ketika proses belajar berlangsung.

**Tabel 9 Implementasi Nilai Karakter**

No	Nilai Karakter	Implementasi
1.	Toleransi, cinta damai, komunikatif, mandiri	Sesama anak didik dapat hidup rukun di TPQ, baik didalam atau diluar kelas.
2.	Kreatif	Dapat berpartisipasi meramaikan hari besar seperti karnaval/arak-arakan bersama warga sekolah dan masyarakat sekitar.

3.	Disiplin, tanggung jawab	Dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.
4.	Nasionalisme, cinta tanah air, cinta damai, semangat kebangsaan	Dapat menghormati guru, saling menghormati antar teman, patuh pada peraturan sekolah.
5.	Gemar membaca, kerja keras	Semangat dalam mempelajari materi dan menghafal surat-surat pendek (Juz amma’).
6.	kerja sama, peduli sosial	Dapat saling membantu ketika ada teman kesulitan dalam belajar.
7.	Demokratis	Memiliki kesamaan dalam mendapatkan fasilitas, berlaku adil kepada semua anak.

*Sumber:* Wawancara dengan guru TPQ

Kaitannya dengan indikator norma, dalam teori peran norma mempunyai fungsi untuk mendesakkan suatu nilai atau aturan yang diyakini kepada para anggotanya. Apabila nilai itu dilakukan oleh anggotanya, maka akan membentuk nilai dalam diri individu yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi kepercayaan dan tingkah laku. Jika dikaitkan dengan kajian penelitian, dalam hal ini TPQ Al-Hamidiyyah sebagai lembaga pendidikan memberikan nilai dan norma yang kemudian harus dijalankan anak didiknya atas nilai-nilai karakter yang kedepannya akan membentuk akhlak baik sesuai dengan Quran dan Hadist.

### Gambar 11 Anak Didik Memakai Seragam sesuai Jadwal



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Gambar diatas merupakan salah satu contoh indikator norma. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam fungsi normatif ini TPQ Al-Hamidiyyah mewajibkan anak didiknya untuk memakai seragam sesuai dengan hari atau jadwal yang telah ditentukan sekolah, sehingga mau tidak mau anak didik akan mengikuti standar kewajiban tersebut. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan kepala TPQ Al-Hamidiyyah yang mengatakan:

“TPQ menetapkan standar mewajibkan anak didik memakai seragam sesuai jadwal yang telah diberikan. Selain memakai seragam anak didik juga diwajibkan bagi anak laki-laki memakai peci dan untuk anak perempuan memakai kerudung mba, ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak didik”.

Jadwal memakai seragam juga telah ditentukan oleh TPQ, untuk hari Senin dan Selasa memakai baju putih, hari Rabu dan Kamis memakai baju kotak-kotak dan untuk hari Sabtu dan Minggu memakai batik. Selain itu anak didik juga diharuskan memakai peci bagi anak laki-laki sedangkan jilbab sesuai seragam bagi anak perempuan. Adanya aturan memakai seragam sekolah dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa kebersamaan, nasionalisme serta dapat memperkuat rasa persaudaraan sesama teman. Selain itu, aturan memakai seragam dapat meningkatkan rasa sama/kesetaraan tanpa memandang kesenjangan sosial dan ekonomi orang tua atau wali anak didik.

### **C. Faktor Pendorong dan Penghambat**

Penelitian yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik di TPQ Al-Hamidiyyah Mranggen, Demak, bahwa terdapat faktor pendukung dalam melancarkan proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak, yaitu:

#### **1) Dorongan diri sendiri**

Dorongan yang terkandung dalam diri anak merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi atau karakter yang lebih baik, dimana keinginan muncul tanpa adanya paksaan atau perintah dari orang lain, sehingga dalam keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Hamidiyyah menjadi lebih mudah berkat keinginan anak sendiri yang menjadi sumbernya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti, dimana terdapat antusias anak dalam belajar misalnya seperti rajin berangkat sekolah dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Selain itu antusias terlihat ketika mereka mengusahakan berangkat sekolah ke TPQ waktu hujan turun, meskipun anak yang datang tidak sebanyak seperti biasanya tetapi terdapat anak didik yang mengusahakan datang dengan membawa payung/ diantar orang tua memakai jas hujan.

#### **2) Orang Tua**

Orang tua ialah madrasah atau pendidikan pertama bagi anak-anaknya, apa yang dikerjakan orang tua akan ditiru/masuk ke dalam pribadi mereka. Pada masa tumbuh kembang anak suka meniru apa yang ada disekitarnya, sehingga orang tua mempunyai peluang yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak dimasa depan. Strategi atau cara mendidik anak antara lain dengan memasukkan anak di lembaga berbasis Islam seperti TPQ, yang mana dengan keikutsertaan anak di TPQ diharapkan dapat membantu mereka membentuk karakter atau etika yang baik. Karena di TPQ Al-

Hamidiyyah sendiri, anak selain diajarkan baca tulis Qur'an juga terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pembentukan karakter, misalnya kegiatan membaca Quran, hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, praktek sholat dan bacaan shalat.

### 3) Motivasi Ustadzah (Guru)

Guru yang ada di TPQ Al-Hamidiyyah mempunyai peran penting dalam mengembangkan minat belajar anak, minat tersebut dapat hadir dari memotivasi kepada anak didik dengan pendekatan tertentu, sehingga akan mendorong diri anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di TPQ dengan baik. Di TPQ Al-Hamidiyyah, pemberian motivasi guru kepada anak didik dilakukan dengan memberikan pujian atau respon positif pada anak ketika berhasil menyelesaikan pembelajaran dengan tujuan menyenangkan hati anak dan memberi pemahaman bahwa tindakan yang dilakukan benar sehingga nantinya anak akan mengulanginya kembali, selain itu pemberian hadiah dan sanksi sebagai motivasi tinggi untuk belajar, motivasi melalui cerita pendek yang berisi tugas seorang anak seperti kewajiban kepada Tuhannya, kewajiban kepada orang tua dan lainnya, tujuannya agar anak setidaknya mengetahui kewajibannya sejak dini sehingga menanamkan karakter yang baik dalam dirinya.

### 4) Lingkungan Masyarakat

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa respon lingkungan masyarakat sekitar TPQ Al-Hamidiyyah sangat mendukung dan antusias pada kegiatan-kegiatan yang ada di TPQ. Hal tersebut didukung oleh partisipasi masyarakat terhadap kegiatan seperti khataman Qur'an dan keikutsertaan mereka ketika ada karnaval keliling desa.

Pembentukam karakter pada anak didik selain faktor pendorong tentunya juga ditemui faktor penghambat dalam pelaksanaannya di TPQ Al-

Hamidiyyah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan terdapat faktor penghambat yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan agama pada orang tua menyebabkan kurangnya pemahaman anak didik saat dirumah.
- 2) Belum stabilnya emosional anak didik sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebayanya untuk tidak mengikuti kegiatan di TPQ. Teman sebaya juga menjadi salah satu faktor penghambat, jika teman sebaya mempunyai kebiasaan yang buruk dan tidak patuh aturan maka hal tersebut dapat mempengaruhi diri anak.
- 3) Waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPQ Al-Hamidiyyah hanya 1 jam saja yang dimulai pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan sesi kedua pukul 15.00-16.00 WIB, sehingga dirasa kurang efektif.
- 4) *Gadget* (HP) merupakan salah satu faktor penghambat pembentukan karakter pada anak, karena sekarang banyak anak dibawah umur yang sudah kecanduan bermain *gadget*. Penggunaan HP yang berlebihan berdampak buruk bagi anak didik, anak yang menghabiskan waktu dengan HP akan lebih emosional, karena mereka merasa terganggu saat asyik bermain HP. Seperti pernyataan salah satu orang tua murid dari Suci Maharani yaitu Ibu Muntafa'atun sebagai berikut:

“Salah satu yang menghambat proses penanaman karakter belajar anak kecil itu HP mbak, karena anak-anak sudah pada pintar menggunakannya dan biasanya kalau tidak dikasih anak bakal tantrum dan nangis. Jadi orang tua harus pintar membagi waktu bermain HP dan buat belajar atau sekolah”.

#### **D. Implikasi Teoritik**

Peneliti memaparkan implikasi teoritik atas teori peran Biddle terhadap strategi penanaman karakter TPQ Al-Hamidiyyah.

##### **1. Aktor**

Berdasarkan teori peran, terjadi hubungan antara aktor dan target. Dalam penelitian ini yang menjadi aktor yaitu TPQ Al-

Hamidyyah sebagai pemegang kedudukan dan mempunyai peranan atas kedudukan yang dimiliki TPQ dalam mendidik dan membentuk karakter anak didik.

### Gambar 12 Guru TPQ Al-Hamidiyyah



*Sumber:* Dokumentasi TPQ

Hasil wawancara dengan guru TPQ, sebagai aktor guru memegang peran penting di dalam kelas, karena selain sebagai pendidik juga mengatur kondisi kelas. Guru harus mampu tampil prima didepan anak didik saat mengajar sehingga dapat memikat anak, dengan begitu anak bersemangat dan antusias dalam belajar. Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Ibu Supari guru TPQ A sebagai berikut.

“Kita para guru dapat dibilang sebagai aktor, jadi harus mampu tampil maksimal didepan kelas dalam menyampaikan materi pelajaran mbak.. agar mendorong para anak didik, sehingga anak antusias dan bersemangat”.

#### 2. Target

Dalam teori peran, adanya aktor tidak jauh dari target yang mempunyai hubungan atas perilaku aktor. Pada penelitian ini yang menjadi target yaitu anak didik TPQ Al-Hamidiyyah, yang mana menjadi target dari TPQ untuk menjalankan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fokus membentuk karakter peserta didik. Karena anak usia dini lebih mudah dalam

menerima hal baru, ditambah materi atau kegiatan yang ada di TPQ akan menunjang anak dalam membentuk karakter mereka.

“Diusia dini justru merupakan masa emas bagi anak mbak, dengan menyekolahkan anak di TPQ memberikan kesempatan untuk mengenal lingkungan sekolah, kegiatan di TPQ Al-Hamidiyyah juga dapat menanamkan karakter, contohnya karakter jujur, disiplin dan hal positif lainnya”. (wawancara dengan guru TPQ B Ibu Muttawadhiah).

Hal selaras juga disampaikan oleh Ibu Suparmi guru TPQ A terkait anak didik sebagai target pembentukan karakter.

“Anak usia dini memang sebagai target/sasaran utama dalam membentuk kepribadian, karena diusia ini anak akan mudah menerima hal-hal baru, misal di TPQ anak mudah dalam hafalan dan menerima materi”. (Wawancara dengan Ibu Suparmi guru TPQ A).

### **Gambar 13 Anak Didik sebagai Target Pembentukan Karakter**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

### 3. Posisi/Status Sosial

Posisi sosial secara umum ialah identitas yang merujuk pada sekelompok orang yang diakui secara umum dimana setiap posisi sosial menunjukkan peran yang khas (Biddle, 1979). TPQ Al-Hamidiyyah mempunyai posisi sosial sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang berfokus pada pembentukan karakter, maka akan senantiasa melakukan hal-hal yang terkait dalam pembentukan karakter sebagai wujud menjalankan perannya dimasyarakat. Selain itu, orang tua juga memiliki posisi sosial dalam hal ini. Status sosial dari mayoritas orang tua yang

menyekolahkan anak di TPQ Al-Hamidiyyah berada dalam kategori sedang, dalam artian orang tua yang berstatus sosial tinggi maupun sedang mempunyai motivasi tinggi untuk menyekolahkan anak mereka, karena mengetahui pentingnya pendidikan khususnya pendidikan karakter berbasis islam sejak kecil bagi anak. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Sofi orang tua murid dari TPQ A yang merupakan ibu rumah tangga.

“Bagi saya sekolah TPQ bagi anak sangat penting mba, karena dari sini anak diajarkan mengaji membaca Qur’an, praktik sholat, ada hafalan surat pendeknya juga, intinya ini penting bagi anak dalam membentuk pribadinya kelak”.

Hal di atas selaras dengan pernyataan dari Ibu Muntafa’atun orang tua anak dari TPQ B yang merupakan pegawai swasta, dalam hal ini termasuk golongan menengah keatas.

“Menyekolahkan anak khususnya yang berbasis Islami seperti di TPQ Al-Hamidiyyah itu sangat penting bagi saya mbak, karena itu buat masa depan anak kelak, khususnya dalam membentuk akhlak baik”.

#### 4. Harapan

Teori peran Biddle, peran terbentuk melalui harapan orang lain atas perilaku yang pantas pada seseorang dan dirangsang oleh harapan mereka sendiri guna melakukan sesuatu perilaku yang sesuai bagi mereka, sesuai posisi yang dimiliki. Hasil wawancara dengan guru TPQ dijelaskan, adanya harapan dari masyarakat menjadikan TPQ sebagai lembaga pendidikan Islami yang berfokus pada pembentukan karakter sehingga TPQ akan menjalankan perannya atas harapan-harapan tersebut. Hasil wawancara dengan Ibu Zu’fatun orang tua siswa Zidna menjelaskan terkait harapannya.

“Saya sebagai orang tua harapannya menyekolahkan anak di TPQ agar dapat belajar dan paham ilmu agama untuk pegangan dimasa depan mbak, karena materi yang ada di TPQ ini berbeda sama yang lain, Alhamdulillah sekarang anak saya sudah hafal beberapa surat pendek juga hadist sama doa sehari-hari karena memang diterapkan disini.”

**Gambar 14 Guru Memberikan Pengajaran Dikelas**



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Guru memberikan pengajaran, bimbingan dan melaksanakan pembelajaran dengan tertib sesuai jadwal yang ditetapkan. Harapannya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga yang awalnya anak belum bisa membaca Alquran, belum bisa menulis arab, belum bisa membaca doa sehari-hari menjadi bisa bahkan hafal dan dipraktikan dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan anak didik Dinda dari TPQ A.

“Saya belajar dan sekolah di TPQ Al-Hamidiyyah agar pintar dan juga bisa mengaji membaca Alquran”.

Hasil wawancara diatas juga selaras dengan ungkapan anak didik Suci dari TPQ B.

“Sekolah sore (sekolah TPQ) supaya saya pintar, bisa mengaji, menulis arab, hafalan surat pendek dan hadist dan mewarnai huruf-huruf arab seperti lafadz Allah”.

#### 5. Wujud perilaku

Teori peran Biddle dijelaskan bahwa masing-masing posisi akan diberikan tugas untuk dijalankan dan hal tersebut akan

menunjukkan perilaku yang khas (Biddle, 1979). Peran terwujud dalam tindakan yang khas oleh *actor*. Hasil wawancara dengan guru, TPQ Al-hamidiyyah dalam mendidik karakter diwujudkan dengan kegiatan dan pembelajaran Islami dengan teladan baik yang dicontohkan oleh ustazah dan seluruh elemen di TPQ.

Wujud perilaku nyata dapat ditunjukkan dengan strategi yang dimiliki TPQ dan saat pembelajaran berlangsung. TPQ menjalankan perannya dalam membentuk karakter anak didik dengan beberapa strategi yaitu metode belajar TPQ secara privat, menerapkan keteladanan bagi anak didik, pemberian nasehat dan motivasi. Wujud nyata juga dapat dilihat interaksi guru dengan anak didik dengan memberikan contoh yang baik seperti berbicara santun, lembut, penuh kasih sayang ketika mengajar, adil tidak pilih kasih, bertanggung jawab, dan sebagainya. Wujud perilaku anak dengan guru contohnya menghormati guru, menyelesaikan tugas dari guru berupa hafalan/tugas tertulis lainnya. Wujud perilaku yang dilakukan oleh guru di TPQ Al-Hamidiyyah diatas selarang dengan pernyataan dari Ibu Sofi orang tua murid TPQ A.

“Guru di TPQ Al-Hamidiyyah bagi saya sudah memberikan contoh langsung pada murid-muridnya, misalnya guru datang tepat waktu, memberikan nasehat dan cara bicara yang sopan. Dari situ anak-anak akan meniru karena guru tauladan bagi siswanya mba”.

#### **Gambar 15 Guru Memberi Arahan dengan Lembut**



*Sumber:* Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini, wujud nyata orang tua dalam mendorong anak belajar di TPQ Al-Hamidiyyah juga mempunyai pengaruh khususnya dalam hafalan. Selain guru, anak didik yang sudah hafal Juz Amma' (sampai surat Ad-Dhuha) orang tua juga sangat berperan dalam hal tersebut. Strategi yang ditempuh diantaranya yaitu orang tua senantiasa mendampingi anak ketika dirumah dengan *nderes* (mengulang kembali hafalannya), *nderes* dapat dilakukan saat bermain, ketika bepergian naik motor atau disaat bersantai didalam rumah. Selain sekolah di TPQ, anak juga ikut mengaji/les mengaji di ustadzah. Tentunya ini juga menjadi penunjang dalam hafalan seorang anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Muntafa'atun mengenai strateginya mendidik anak dalam menghafal.

“Cara saya mengajari dalam menghafal saat dirumah itu secara fleksibel mbak, misalnya hafalan dirumah kadang-kadang sambil bermain, saat perjalanan naik motor juga saya ajak *nderes*, kadang mengikuti moodnya juga mba. Saat mau setoran hafalan disekolah sebelum berangkat juga mengulangi hafalannya lagi mba. Anak saya juga mengaji habis maghrib di Ustadzahnya”.

Ungkapan diatas senada dengan pernyataan dari Ibu Zu'fatun.

“Agar anak mengingat hafalannya biasanya saya mengulang-ulang mba, misalnya saat santai dirumah saya mengajak anak saya untuk mengulang hafalannya, selain itu mengaji sore atau habis maghrib di tempat ngaji, dan saat mau berangkat sekolah mengulang lagi hafalan yang akan disetorkan pada guru.”

#### 6. Norma

Kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial yang saling berkaitan dan memiliki ciri interaksi berulang dalam kurun waktu tertentu secara timbal balik, yang mana diatur oleh norma untuk pencapaian tujuan bersama (Biddle, 1979). TPQ memiliki norma yang berlaku bagi seluruh anggota kelompok, terutama

anak didik untuk mencapai tujuan bersama dalam pembentukan karakter. Norma sendiri dapat dimaknai kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan guru dengan anak didiknya.

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa TPQ memiliki norma yang berlaku bagi anak didik supaya terbiasa dengan hal yang baik, seperti norma kesopanan. TPQ memberikan aturan-aturan dari sebelum masuk kelas sampai sekolah selesai, seperti salim/mencium tangan ketika bersalaman membiasakan memakai baju seragam yang rapi dan sesuai hari yang ditentukan, datang tepat waktu, baris, menata sandal di rak sandal, mengucapkan salam, berdo'a, dan mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tertib. Norma tersebut menjadi kebiasaan yang terjadi di dalam lingkungan interaksi dan secara tidak langsung disepakati bersama antara guru dan anak didik TPQ Al-Hamidiyyah. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru TPQ A sekaligus kepala TPQ yaitu Ibu Suparmi.

“TPQ Al-Hamidiyyah mempunyai norma/aturan tersendiri bagi anak didik, baik dari TPQ A dan TPQ B. Aturannya sama, dari awal masuk sampai pulang sekolah. Yang membedakan hanya unggahan materinya saja. Norma sendiri dibuat untuk melatih anak tertib serta norma tersebut tetap terjaga”.

#### **Gambar 16 Baris dan Mencium Tangan sebelum Masuk Kelas**



*Sumber:* Dokumentasi Pribadi

## 7. Penilaian dan sanksi

Penilaian dan sanksi dapat datang dari luar TPQ (orang lain) atau internal. Jika tindakan atau perilaku yang dilakukan meninggalkan kesan negatif, hukuman diberikan dalam bentuk teguran. Berdasarkan wawancara dengan guru di TPQ, penilaian terhadap anak dilakukan melalui tes lisan seperti hafalan surat pendek, doa sehari-hari dan untuk tes tertulis seperti ujian. Hasil tes akan diberikan dalam bentuk raport, untuk anak yang mendapat peringkat 1,2,3 akan diberikan penghargaan berupa ucapan selamat dan piala.

### Gambar 17 Pemberian Piala pada Anak Berprestasi



*Sumber:* Dokumentasi TPQ

Gambar di atas, pemberian penghargaan berupa piala pada anak didik yang berprestasi dapat menjadikan anak-anak senang dan orang tua bangga. Penghargaan sendiri dilakukan agar anak didik mengulangi perilaku yang telah dikerjakan dan anak merasa senang. Selain itu, pemberian *reward* yang disaksikan anak-anak didik lainnya bertujuan agar anak yang belum mendapat prestasi akan termotivasi sehingga anak akan lebih giat dalam belajar.

Sedangkan untuk sanksi, anak yang melanggar atau tidak patuh misalnya tidak mendengarkan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas akan diberikan hukuman berupa teguran ringan, misalnya

harus membaca istighfar, berdiri ketika tidak mau membaca, dan berdoa sendiri ketika pulang atau pulang paling terakhir. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas TPQ Al-Hamidiyyah yaitu Ibu Muttawadiah mengenai pemberian sanksi sebagai berikut.

“Untuk sanksi bagi anak yang melanggar guru biasanya memberikan teguran ringan mba, misalnya berdiri kalau pas disuruh baca nggak mau baca, berdoa sendiri atau pulanginya paling terakhir. Soalnya kan ini masih anak kecil jadi sanksi yang diberikan ringan untuk memberikan efek jera agar tidak diulangi lagi mba”.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan mengenai peran Taman Pendidikan Quran Al-Hamidiyyah Wringinjajar, Mranggen, Demak dalam pembentukan karakter pada anak didik di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial antara Ustadzah dan santri dalam mendidik anak di Taman Pendidikan Alquran Al-Hamidiyyah? Bentuk interaksi sosial yang terjadi di TPQ yaitu interaksi antara guru dan para anak didik menggunakan interaksi asosiatif yang mengacu pada kerjasama yang baik. Selain kerjasama yang baik, terjalinnya komunikasi yang intens saat proses belajar berlangsung di TPQ Al-Hamidiyyah dapat menghasilkan karakter yang baik bagi anak didik. Interaksi guru dengan anak didik merupakan poin penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena anak didik tidak hanya mendapat manfaat, tetapi guru juga menerima umpan balik mengenai bagaimana materi yang disampaikan dan interaksi yang dilakukan dapat diterima anak dengan baik atau tidak.
2. Bagaimana strategi TPQ Al-Hamidiyyah dalam pembentukan karakter anak didik? Strategi TPQ Al-Hamidiyyah didominasi oleh peran yang dilakukan oleh guru, strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter yaitu melalui teori dan praktik. Pada teori anak diajarkan cara berbudi pekerti baik melalui pelajaran dan pengetahuan tentang agama Islam seperti akhlak, fiqih dasar, bahasa arab dan tauhid. Sedangkan secara praktik dengan

mengajarkan dan mencontohkan langsung kebiasaan baik yang kemudian akan diikuti oleh anak didik dan menjadikannya kepribadian yang berakhlak mulia, misalnya melalui membaca Qur'an, do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik sholat serta kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar lainnya.

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala TPQ
  - a. Senantiasa membimbing dan mendorong ustadzah (guru) di TPQ tersebut untuk tetap konsisten dalam memberikan pengajaran kepada anak didik.
  - b. Hendaknya sarana dan prasarana lebih dilengkapi guna mendukung proses pembelajaran.
2. Bagi Pendidik
  - a. Selalu bersabar, sungguh-sungguh dan tetap istiqomah dalam mendidik anak didiknya.
  - b. Hendaknya guru menerapkan suatu interaksi sosial kepada anak didalam proses belajar, agar guru dan anak dapat mempunyai kedekatan dan kemistri yang baik sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan kondusif.
3. Bagi Anak Didik TPQ
  - a. Sebaiknya lebih memperhatikan dan lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
  - b. Diharapkan setelah lulus dari pendidikan di TPQ agar dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat saat belajar di TPQ dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Bassam Abul. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono. *Tesis*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ahmad, Busyairi & M. Saleh Laha,. (2020). "Penerapan Studi Lapangan dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus pada Mahasiswa IISIP Yapis Biak)". *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8 (1): 63-72.
- Anggita, Suci, Hemawati, & Nurhasanah. (2023). "Pengaruh Penggunaan Metode Iqra' terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di TPQ Aisyiyah Binjai". *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 4 (1): 32-54.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anwar, Rosyida Nurul. (2021). "Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3 (1): 44-50.
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktik)*. Bogor: Azkiya Publishing.
- Biddle, Bruce. J. (1979). *Role Theory Expectation, Identities and Behavioris*. New York: Akademik Press.
- Echdar, Saban. (2017). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia.
- Fahri, Lalu. Moh, & Lalu Hery Qusyairi. (2019). "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran". *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7 (1): 149-166.
- Friedman, Marlin. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik, Edisi kelima*. Jakarta: EGC.
- Hia, Era Era. (2019). "The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency". *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol XI: 35-51.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (dalam jaringan) [kbbi.web.id/peran](http://kbbi.web.id/peran) diakses pada 28 September 2023.

- Kreasi Geologi. (2019). "Peta Administrasi Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak". <https://neededthing.blogspot.com/2019/09/peta-administrasi-kecamatan-mranggen.html?m=1> diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, Florence Daicy Lengkong, & Jo Ruru. (2017). "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomoho". *Jurnal Administrasi Publik*, 4 (48): 2-9.
- Liana, Putri & Sahri. (2020). "Taman Pendidikan Quran sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak di Desa Semawot". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (2): 164-181.
- Makmuri, Suhud. (2019). Peran TPA dalam Pengembangan Akhlak Anak di TPA Futuhiyyah Jurugan Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Studi Islam. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Mangsi, Raya & Aslan. (2021). "Peran TPA Maya dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Raya Pinrang". *Al-Ibrah*, X (1): 169-188.
- Narwanti, Sri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia .
- Retnasari, Lisa, Suyitno, & Yayuk Hidayah. (2019). "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai Pendidikan Karakter Religius". *Jurnal SOLMA*, 08 (01): 32-38.
- Robi, Mumamad. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Parung. *Skripsi*. Jakarta: Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Uin Syarif Hidayatullah.
- Rozi, Mohammad Fathur, Arif Tukiman Hendrawijaya, & Niswatul Imsiyah. (2017). "Peran Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Ubbad" Pondokrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1 (1): 14-17.
- Saptrians, Raidatul & Musdalifah Kadir. (2022). "Peran TPQ dalam Pembentukan Kahlakul Karimah pada Anak Usia 7-9 Tahun". *Journal Educandum*, 8 (1): 39-49.
- Saputra, Bagus Hendra Adi. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Religius pada Anak di TPQ As Salam Dusun Prayan Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Ponorogo: Prodi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2019). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedarsono, Soemarno. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suhada. (2020). "Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial)". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3 (1): 113-121.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: ALFABETA.CV.
- Tim Penulis CNN. (2022). "Empat Pelajar SMK di Cilincing Jadi Tersangka Bullying Junior" <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221102174735-12-868701/empat-pelajar-smk-di-cilincing-jadi-tersangka-bullying-junior> diakses pada 2 November 2022.
- Tsauri, Sofyan. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Vardiansyah, D. (2018). Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian. *Kumunikologi*, 15 (1): 64-78.
- Wardati, Zahrul. (2019). "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling". *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2 (2): 261-180.
- Yani, Lucky Indri, Friska Realita & Endang Surani. (2020). "Pengaruh Sosial Ekonomi dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang". *Jurnal LINK*, 16 (1): 36-41.
- Yunita, Yuyun & Abdul Mujib. (2021). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (1): 78-90.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**LAMPIRAN**  
**Dokumentasi**



Wawancara dengan Kepala TPQ



Guru mengajar membaca Iqro'



Khataman TPQ



Anak menempatkan sandal di tempatnya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## DAFTAR RIWAYAT HDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Agustini Budi Rahayu  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 23 Agustus 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jamus Karangsembung RT 07 RW 03,  
Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak  
Email : agustinibudir23@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

TK Mekar Sari	2005-2006
SDN Jamus 1	2006-2012
SMP Negeri 34 Semarang	2012-2015
MAN 2 Kota Semarang	2015-2018
UIN Walisongo Semarang	2019-sekarang

Semarang, 4 Desember 2023

Agustini Budi Rahayu

NIM. 1906026177